



ANALISIS RISIKO OPERASIONAL

Pada Umkm

WARUNG NASI

Irfadya Rafnasya P | Amelia Firly
Sahara Jane | Gustian Djuanda



Nasi Kuning



Nasi Padang



Nasi Uduk



Nasi Goreng



Ayam Geprek



Nasi Lemak

Editor :

ASSOC. Dr. Gustian Djuanda, S.E., M.M.

ANALISIS RISIKO OPERASIONAL PADA UMKM WARUNG NASI

Irfadya Rafnasya P
Amelia Firly
Sahara Jane
Gustian Djuanda



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANALISIS RISIKO OPERASIONAL PADA UMKM WARUNG NASI

Penulis:
Irfadya Rafnasya P
Amelia Firly
Sahara Jane
Gustian Djuanda

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Assoc Prof Dr. Gustian Djuanda, S.E., MM

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
vi, 89, Uk: 15,5 x 23 cm

QRCBN : 62-415-4537-395

Cetakan Pertama:
Februari 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, e-book yang berjudul “ Analisis Risiko Operasional Pada Umkm Warung Nasi” ini dapat diselesaikan dengan baik. E-book ini merupakan hasil kerja keras dan kolaborasi tim yang berkomitmen untuk memberikan wawasan yang berharga bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia. Kami menyadari bahwa UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional, dan untuk itu, penting bagi mereka untuk memahami dan mengelola risiko operasional yang dihadapi dalam menjalankan usaha.

Dalam era persaingan global yang semakin ketat, manajemen operasional yang efektif menjadi salah satu faktor kunci penentu keberhasilan usaha. E-book ini dirancang untuk memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan oleh para pelaku UMKM, mulai dari identifikasi risiko hingga pengembangan strategi mitigasi yang sesuai. Dengan pemahaman yang baik tentang risiko operasional, para pelaku usaha dapat meningkatkan efisiensi, mengelola sumber daya dengan lebih optimal, dan pada akhirnya memaksimalkan keuntungan yang diharapkan. Kami berharap e-book ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan di tingkat operasional.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan e-book ini. Dukungan dari berbagai stakeholder, terutama dari pelaku UMKM itu sendiri, sangat diperlukan untuk menyempurnakan konten yang ada. Semoga e-book ini dapat memberikan manfaat yang besar, tidak hanya bagi UMKM Takocan, UMKM Ceu Entin dan UMKM Bu Dedoh, tetapi juga bagi seluruh pelaku usaha yang ingin meningkatkan kemampuan manajerial dan daya saing mereka. Dengan harapan, usaha yang dijalankan tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
BAB II MANAJEMEN RISIKO.....	8
2.1 Pengertian Manajemen Risiko	8
2.2 Tahapan Manajemen Risiko.....	10
2.3 Fungsi Manajemen Risiko	23
BAB III RISIKO OPERASIONAL	33
3.1 Pengertian	33
3.2 Identifikasi Risiko Operasional	34
3.3 Penilaian Risiko	42
3.4 Faktor Penyebab Risiko	43
3.5 Dampak Risiko terhadap Operasional	45
3.6 Penerapan Manajemen Risiko pada UMKM.....	46
BAB IV PROFIL UMKM.....	57
4.1 Profil UMKM Warung Nasi Takocan	57
4.2 Profil UMKM Warung Nasi Ceu Entin.....	59
4.3 Profil UMKM Warung Nasi Bu Dedoh	61
BAB V PEMBAHASAN	64
5.1 Pendahuluan	64
5.2 Analisis Risiko Operasional UMKM Warung Nasi Takocan.....	65
5.3 Analisis Risiko Operasional UMKM Warung Nasi Ceu Entin.....	70
5.4 Analisis Risiko Operasional Pada UMKM Warung Nasi Bu Dedoh	74
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	78
6.1 Kesimpulan	78
6.2 Saran	80

DAFTAR PUSTAKA..... 83
PROFIL PENULIS..... 86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di era globalisasi yang semakin berkembang, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM telah terbukti mampu bertahan menghadapi berbagai guncangan ekonomi dan menjadi penopang stabilitas perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2023, UMKM menyumbang sekitar 61% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Sumartono (2023) dalam jurnal "Analisis Manajemen Risiko pada UMKM Kuliner di Era Digital" yang diterbitkan oleh Jurnal Manajemen Indonesia Vol. 15 No. 2, menunjukkan bahwa 67% UMKM kuliner menghadapi berbagai risiko operasional yang dapat menghambat pertumbuhan usaha mereka.

Risiko-risiko tersebut meliputi ketidakstabilan pasokan bahan baku, fluktuasi harga, pengelolaan sumber daya manusia, dan adaptasi teknologi digital. Melihat kondisi tersebut, kami mengamati bahwa UMKM Takocan, sebagai salah satu pelaku usaha dalam industri kuliner, juga menghadapi berbagai tantangan dan risiko operasional yang perlu dikelola dengan baik. UMKM Takocan yang berdiri sejak tahun 2020 telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam penjualan produk takoyaknya, namun masih menghadapi berbagai risiko operasional yang perlu diantisipasi. Menurut penelitian Widodo dan Pratiwi (2023) dalam jurnal "Strategi Mitigasi Risiko Operasional UMKM Sektor Kuliner" yang dipublikasikan oleh Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 8 No. 3, menyatakan bahwa 73% UMKM kuliner mengalami kerugian akibat kurangnya pemahaman dan penerapan manajemen risiko operasional. Hal ini menjadi perhatian kami mengingat pentingnya analisis risiko operasional dalam menjaga keberlanjutan usaha. Dalam operasional sehari-hari, kami mengidentifikasi bahwa UMKM Takocan menghadapi beberapa risiko utama, seperti:

- a. Risiko ketersediaan dan kualitas bahan baku
- b. Risiko kestabilan produksi
- c. Risiko pengelolaan sumber daya manusia
- d. Risiko keamanan pangan
- e. Risiko persaingan usaha
- f. Risiko perubahan preferensi konsumen

Pengelolaan risiko operasional menjadi semakin krusial mengingat karakteristik produk Takocan yang memerlukan standar kualitas dan konsistensi tinggi. Sebagai produk makanan Jepang yang diadaptasi untuk pasar Indonesia, takoyaki memerlukan pengolahan yang tepat dan higiene untuk menjaga kualitas dan keamanan pangan. Kami menyadari bahwa kegagalan dalam mengelola risiko operasional dapat berdampak serius pada keberlanjutan usaha. Tantangan lain yang kami hadapi adalah adaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen pasca pandemi COVID-19. Pergeseran preferensi konsumen ke arah digital dan peningkatan kesadaran akan keamanan pangan menuntut UMKM Takocan untuk terus berinovasi dan meningkatkan standar operasionalnya. Hal ini sejalan dengan tren industri kuliner yang semakin kompetitif dan dinamis. Dalam aspek sumber daya manusia, kami menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsistensi kualitas produk mengingat tingginya turnover karyawan di industri kuliner. Pelatihan dan pengembangan kompetensi karyawan menjadi investasi yang penting namun berisiko mengingat ketidakpastian loyalitas karyawan.

Aspek teknologi juga menjadi perhatian kami mengingat kebutuhan untuk mengintegrasikan sistem operasional yang lebih efisien. Implementasi teknologi dalam proses produksi, inventory management, dan sistem pembayaran memerlukan investasi yang tidak sedikit dan memiliki risiko kegagalan implementasi jika tidak dikelola dengan baik. Dari sisi regulasi, kami harus memperhatikan berbagai peraturan terkait keamanan pangan, perizinan usaha, dan standar kesehatan yang terus berkembang. Ketidapatuhan terhadap regulasi dapat mengakibatkan sanksi dan mengganggu operasional usaha. Persaingan usaha yang semakin ketat juga menjadi risiko yang perlu kami perhatikan. Munculnya berbagai brand takoyaki baru dan makanan Jepang lainnya di pasar dapat mempengaruhi pangsa pasar dan profitabilitas usaha. Strategi diferensiasi dan inovasi produk

menjadi penting namun juga membawa risiko tersendiri dalam implementasinya. Faktor eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi, fluktuasi harga bahan baku, dan perubahan kebijakan pemerintah juga memberikan tekanan pada operasional UMKM Takocan.

Kami perlu mengembangkan strategi yang adaptif untuk menghadapi berbagai ketidakpastian ini. Dalam konteks supply chain, kami menghadapi risiko ketergantungan pada supplier tertentu untuk bahan baku spesifik yang dibutuhkan dalam pembuatan takoyaki. Gangguan dalam rantai pasok dapat mempengaruhi konsistensi produksi dan kualitas produk. Aspek keuangan juga menjadi perhatian penting mengingat kebutuhan modal kerja yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan usaha. Pengelolaan arus kas yang tidak tepat dapat mengakibatkan masalah likuiditas yang mengganggu operasional usaha. Berdasarkan kompleksitas risiko operasional yang dihadapi, kami memandang perlu untuk melakukan analisis risiko operasional yang komprehensif pada UMKM Takocan. Analisis ini akan membantu dalam:

1) Mengidentifikasi dan Memetakan Risiko Operasional Secara Sistematis

Identifikasi risiko operasional merupakan langkah awal yang krusial dalam manajemen risiko. Dalam konteks UMKM Takocan, ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap seluruh proses bisnis, mulai dari pengadaan bahan baku hingga distribusi produk akhir. Metode yang dapat digunakan termasuk wawancara dengan staf, survei, dan analisis data historis untuk menemukan potensi risiko. Selain itu, pemetaan risiko harus dilakukan untuk memahami hubungan antar risiko yang ada. Dengan memetakan risiko, Takocan dapat mengidentifikasi titik-titik kritis dalam rantai pasok yang mungkin terpengaruh oleh gangguan, seperti ketergantungan pada supplier tertentu. Pemetaan ini juga memungkinkan untuk mengklasifikasikan risiko berdasarkan kategori, seperti risiko finansial, operasional, dan reputasi. Dengan pendekatan ini, UMKM dapat memiliki gambaran yang jelas tentang berbagai risiko yang dihadapi dan memprioritaskan upaya mitigasi berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan risiko di seluruh organisasi, tetapi juga menciptakan budaya proaktif dalam mengelola ketidakpastian.

2) Menilai Dampak dan Probabilitas Terjadinya Risiko

Setelah mengidentifikasi dan memetakan risiko, langkah berikutnya adalah menilai dampak dan probabilitas terjadinya setiap risiko. Penilaian ini penting untuk menentukan prioritas dalam mitigasi risiko. Dalam konteks Takocan, risiko dapat diukur berdasarkan dua parameter utama: seberapa besar dampaknya terhadap operasional dan seberapa sering risiko tersebut dapat terjadi. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan dalam penilaian ini. Misalnya, risiko ketergantungan pada supplier tertentu dapat dinilai berdasarkan dampaknya terhadap produksi dan penjualan jika terjadi gangguan. Selain itu, analisis probabilitas dapat dilakukan dengan melihat data historis atau menggunakan metode statistik untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya risiko tersebut. Dengan informasi ini, Takocan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang risiko yang paling kritis dan memfokuskan sumber daya untuk mitigasi risiko yang memiliki dampak terbesar. Penilaian yang tepat juga memungkinkan penciptaan skenario "what-if" yang membantu dalam perencanaan strategis dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

3) Mengembangkan Strategi Mitigasi Risiko yang Efektif

Setelah menilai risiko, penting bagi UMKM Takocan untuk mengembangkan strategi mitigasi yang efektif. Strategi ini bisa bervariasi, mulai dari menghindari risiko, mengurangi dampak, memindahkan risiko, hingga menerima risiko. Misalnya, untuk mengurangi ketergantungan pada satu supplier, Takocan dapat mencari alternatif supplier untuk bahan baku kunci dan menjalin hubungan yang lebih luas dengan beberapa pemasok. Selain itu, diversifikasi produk juga bisa menjadi strategi mitigasi yang baik untuk mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi pasar. Dalam pengembangan strategi, penting juga untuk melibatkan seluruh stakeholder, termasuk karyawan, pemasok, dan bahkan pelanggan, untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Pelatihan bagi karyawan tentang manajemen risiko dan prosedur darurat juga dapat menjadi bagian dari strategi mitigasi. Dengan mengembangkan strategi yang tepat, Takocan dapat meningkatkan ketahanan operasionalnya dan mengurangi potensi dampak negatif dari berbagai risiko yang dihadapi.

4) Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Operasional

Analisis risiko operasional tidak hanya berfokus pada pengurangan risiko, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Ketika risiko diidentifikasi dan dikelola dengan baik, proses bisnis dapat berjalan lebih lancar, mengurangi pemborosan dan meningkatkan produktivitas. Misalnya, dengan memahami potensi gangguan dalam rantai pasok, Takocan dapat mengoptimalkan jadwal pengadaan bahan baku untuk menghindari kekurangan. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dalam manajemen rantai pasok dapat mempercepat proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Peningkatan efisiensi juga berarti mengurangi biaya operasional, yang sangat penting bagi UMKM dengan anggaran terbatas. Dengan demikian, pengelolaan risiko yang baik dapat berkontribusi pada keuntungan yang lebih tinggi dan pengembangan usaha yang lebih berkelanjutan. Implementasi praktik terbaik dalam operasi harian, berdasarkan hasil analisis risiko, juga akan meningkatkan kualitas produk dan kepuasan pelanggan, yang pada akhirnya dapat memperkuat posisi Takocan di pasar.

5) Menjaga Keberlanjutan Usaha dalam Jangka Panjang

Keberlanjutan usaha merupakan tujuan utama bagi setiap UMKM, termasuk Takocan. Melalui analisis risiko operasional yang komprehensif, perusahaan dapat merumuskan strategi yang tidak hanya reaktif terhadap risiko, tetapi juga proaktif dalam mengantisipasi perubahan pasar dan lingkungan bisnis. Dengan mengidentifikasi risiko jangka panjang yang dapat mengancam keberlangsungan

usaha, seperti perubahan regulasi, tren konsumen, dan dampak lingkungan, Takocan dapat menyiapkan langkah-langkah mitigasi yang sesuai. Selain itu, keberlanjutan juga mencakup aspek sosial dan lingkungan, yang semakin menjadi perhatian bagi konsumen saat ini. UMKM yang mampu mengintegrasikan praktik berkelanjutan dalam operasionalnya tidak hanya akan mendapatkan kepercayaan konsumen, tetapi juga berpotensi untuk mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi. Dengan demikian, analisis risiko yang baik akan membantu Takocan untuk tetap relevan dan kompetitif, serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di pasar.

Melalui analisis risiko operasional yang mendalam, kami berharap dapat mengembangkan framework manajemen risiko yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan UMKM Takocan. Dalam menghadapi berbagai ketidakpastian di lingkungan bisnis saat ini, UMKM Takocan perlu mengembangkan strategi yang adaptif, khususnya dalam konteks rantai pasokan. Ketergantungan pada supplier tertentu untuk bahan baku spesifik, seperti yang diperlukan dalam pembuatan takoyaki, dapat menjadi sumber risiko yang signifikan. Gangguan dalam rantai pasok, baik disebabkan oleh masalah produksi, pengiriman, atau fluktuasi harga, dapat mengakibatkan ketidakstabilan dalam kualitas produk dan konsistensi produksi. Oleh karena itu, identifikasi risiko ini menjadi langkah awal yang krusial.

Analisis risiko operasional yang komprehensif akan membantu UMKM Takocan untuk secara sistematis mengidentifikasi dan memetakan berbagai risiko yang mungkin dihadapi. Dengan pemetaan ini, manajemen dapat lebih mudah memahami potensi ancaman yang ada, serta mengidentifikasi titik lemah dalam rantai pasokan. Langkah ini penting untuk menciptakan strategi mitigasi yang tepat dan terarah. Tanpa pemahaman yang jelas tentang risiko, usaha untuk mengurangi dampaknya cenderung tidak efektif. Selanjutnya, penting untuk menilai dampak dan probabilitas terjadinya risiko tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, UMKM Takocan dapat menentukan risiko mana yang memiliki dampak terbesar terhadap operasional dan keuntungan. Penilaian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang prioritas dalam pengelolaan risiko. Misalnya, risiko yang memiliki probabilitas tinggi dan dampak besar harus menjadi fokus utama dalam pengembangan strategi mitigasi.

Pengembangan strategi mitigasi risiko yang efektif juga menjadi salah satu hasil yang diharapkan dari analisis ini. Strategi tersebut dapat mencakup diversifikasi sumber bahan baku, peningkatan hubungan dengan supplier alternatif, serta penerapan teknologi untuk memantau rantai pasokan secara real-time. Langkah-langkah ini tidak hanya akan meningkatkan ketahanan rantai pasokan, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional secara keseluruhan. Aspek keuangan juga tidak kalah pentingnya dalam analisis risiko ini. Kebutuhan modal

kerja yang terus meningkat seiring pertumbuhan usaha dapat memicu masalah likuiditas jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan arus kas yang tepat menjadi krusial. Dengan memahami risiko keuangan yang mungkin timbul, UMKM Takocan dapat merancang strategi yang lebih baik untuk menjaga kesehatan keuangan dan memastikan kelangsungan operasional.

Akhirnya, hasil dari analisis risiko operasional ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh UMKM Takocan. Rekomendasi ini tidak hanya akan membantu dalam meningkatkan manajemen risiko, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi UMKM sejenis dalam mengelola risiko usaha mereka. Dengan pendekatan yang sistematis dan terencana terhadap analisis risiko, UMKM Takocan dapat memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam lingkungan bisnis. Hal ini penting untuk memastikan pertumbuhan usaha yang berkelanjutan dan kemampuan adaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan bisnis. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek di atas, analisis risiko operasional pada UMKM Takocan menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan manajemen risiko operasional dan menjadi referensi bagi UMKM sejenis dalam mengelola risikonya.

BAB II

MANAJEMEN RISIKO

2.1 PENGERTIAN MANAJEMEN RISIKO

Manajemen risiko merupakan sebuah pendekatan sistematis dan terstruktur dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman dalam suatu organisasi atau perusahaan. Dalam perkembangan dunia bisnis yang semakin kompleks, pemahaman tentang manajemen risiko menjadi semakin penting dan relevan. Menurut penelitian Hermawan dan Sari (2023) dalam jurnal "Implementasi Manajemen Risiko pada UMKM di Indonesia" yang diterbitkan oleh Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 18 No. 3, manajemen risiko didefinisikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengendalikan, dan memantau berbagai aktivitas organisasi dengan tujuan untuk meminimalkan dampak risiko yang mungkin terjadi.

Konsep manajemen risiko telah berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan bisnis dan organisasi. Dalam perspektif modern, manajemen risiko tidak hanya dipandang sebagai alat untuk mencegah kerugian, tetapi juga sebagai pendekatan strategis untuk menciptakan nilai dan memanfaatkan peluang. Berdasarkan penelitian Widodo dan Pratama (2023) dalam jurnal "Analisis Penerapan Manajemen Risiko pada Sektor UMKM" yang dipublikasikan oleh Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 12 No. 4, manajemen risiko merupakan suatu proses yang terintegrasi dalam seluruh aspek organisasi, mulai dari perencanaan strategis hingga operasional harian. Dalam konteks yang lebih luas, manajemen risiko dapat dipahami sebagai suatu seni dan ilmu dalam mengantisipasi kemungkinan kerugian serta merancang dan mengimplementasikan prosedur yang dapat meminimalkan terjadinya kerugian atau dampak finansial dari kerugian yang terjadi. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam tentang berbagai jenis risiko yang mungkin dihadapi organisasi, termasuk risiko operasional, finansial, strategis, dan kepatuhan.

Manajemen risiko juga mencakup aspek pengembangan budaya organisasi yang sadar akan risiko. Hal ini berarti bahwa setiap anggota organisasi perlu memahami peran mereka dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko dalam lingkup tanggung jawab mereka. Budaya sadar risiko ini menjadi fondasi penting dalam membangun sistem manajemen risiko yang efektif dan berkelanjutan. Dalam implementasinya, manajemen risiko memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks organisasi, baik internal maupun eksternal, serta kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai

faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Proses ini juga mencakup evaluasi sistematis terhadap efektivitas strategi dan kontrol yang diterapkan, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis. Manajemen risiko modern menekankan pentingnya keseimbangan antara pengendalian risiko dan penciptaan nilai. Ini berarti bahwa organisasi perlu mempertimbangkan trade-off antara risiko dan return dalam setiap keputusan strategis yang diambil. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sambil tetap menjaga tingkat risiko dalam batas yang dapat diterima.

Aspek penting lainnya dalam manajemen risiko adalah komunikasi dan konsultasi yang efektif dengan pemangku kepentingan. Ini mencakup pelaporan yang transparan tentang profil risiko organisasi, strategi penanganan risiko yang diterapkan, serta hasil yang dicapai. Komunikasi yang efektif membantu membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Dalam konteks pengembangan organisasi, manajemen risiko juga berperan penting dalam mendukung inovasi dan pertumbuhan berkelanjutan. Dengan pemahaman yang baik tentang risiko dan peluang, organisasi dapat mengambil keputusan strategis yang lebih informed dan mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif untuk mencapai tujuan jangka panjang. Manajemen risiko juga mencakup aspek pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan. Pengalaman dalam menangani berbagai risiko dan tantangan menjadi sumber pembelajaran berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas sistem manajemen risiko di masa depan. Proses pembelajaran ini melibatkan evaluasi berkala terhadap kejadian masa lalu, identifikasi area perbaikan, dan pengembangan solusi yang lebih baik.

Dalam era digital dan globalisasi, manajemen risiko juga harus mempertimbangkan risiko-risiko baru yang muncul dari perkembangan teknologi dan perubahan lanskap bisnis global. Ini mencakup risiko siber, risiko reputasi di media sosial, risiko rantai pasok global, serta risiko yang terkait dengan perubahan regulasi dan standar internasional. Efektivitas manajemen risiko sangat bergantung pada komitmen dan dukungan dari seluruh level organisasi, mulai dari dewan direksi hingga karyawan operasional. Ini memerlukan struktur tata kelola yang jelas, alokasi sumber daya yang memadai, serta sistem pengendalian dan pemantauan yang efektif. Manajemen risiko yang baik juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Ini mencakup pengelolaan risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang semakin menjadi perhatian investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam konteks praktis, manajemen risiko membantu organisasi dalam mengoptimalkan penggunaan modal, meningkatkan efisiensi operasional, melindungi aset dan reputasi, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan standar industri. Pendekatan ini juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dengan menyediakan informasi yang relevan tentang risiko dan peluang yang dihadapi organisasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko merupakan suatu pendekatan komprehensif dan sistematis dalam mengelola ketidakpastian yang dihadapi organisasi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencegahan kerugian, tetapi juga pada optimalisasi nilai dan penciptaan peluang. Melalui implementasi manajemen risiko yang efektif, organisasi dapat meningkatkan kemampuannya dalam mencapai tujuan strategis sambil tetap menjaga keberlanjutan jangka panjang.

2.2 TAHAPAN MANAJEMEN RISIKO

Manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis yang kritis dalam pengembangan organisasi modern, menggambarkan proses kompleks untuk mengenali, menganalisis, dan mengelola ketidakpastian yang mungkin memengaruhi pencapaian tujuan strategis. Dalam konteks dinamika bisnis kontemporer, manajemen risiko tidak lagi sekadar mekanisme preventif, melainkan instrumen strategis yang membentuk fundamental keberlangsungan dan pertumbuhan organisasi. Penelitian Ardi Gunardi dan

1) Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko adalah langkah awal dalam manajemen risiko yang bertujuan untuk mengenali potensi ancaman yang dapat mengganggu operasional, keuangan, atau kelangsungan bisnis. Bagi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), proses ini menjadi sangat penting karena keterbatasan sumber daya sering kali membuat dampak risiko lebih terasa. Identifikasi risiko membantu pelaku usaha memahami sumber masalah sehingga dapat menyusun strategi mitigasi yang tepat.

Risiko yang dihadapi UMKM dapat berasal dari berbagai sumber, seperti faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kesalahan pengelolaan keuangan, kerusakan alat produksi, atau ketergantungan pada sumber daya tertentu. Sementara itu, faktor eksternal dapat mencakup perubahan tren pasar, kebijakan pemerintah, persaingan usaha, hingga bencana alam. Risiko-risiko ini, jika tidak dikenali dan dikelola dengan baik, dapat berdampak signifikan terhadap kelangsungan bisnis. Langkah-Langkah Identifikasi Risiko Proses identifikasi risiko melibatkan beberapa tahapan yang bertujuan untuk mengenali, memahami, dan mencatat semua potensi ancaman terhadap bisnis. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan UMKM:

a) Mengenali Proses Bisnis

Pemilik usaha perlu memahami seluruh aktivitas yang berlangsung dalam usahanya, mulai dari produksi, distribusi, pemasaran, hingga pengelolaan keuangan. Hal ini membantu mengidentifikasi titik rawan risiko di setiap proses.

b) Melibatkan Karyawan

Karyawan yang terlibat langsung dalam operasional sering kali memiliki wawasan yang lebih mendalam mengenai risiko yang muncul di lapangan. Diskusi kelompok atau brainstorming dapat membantu mengungkap risiko tersembunyi.

c) Analisis Data Historis

Meninjau data dan catatan masa lalu, seperti laporan keuangan, keluhan pelanggan, atau masalah teknis yang pernah terjadi, memberikan gambaran risiko yang mungkin terulang di masa depan.

d) **Mengamati Lingkungan Eksternal**

Faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, perubahan tren pasar, dan kebijakan pemerintah, juga perlu diperhatikan. Pemilik usaha harus memantau dinamika eksternal yang dapat memengaruhi bisnisnya.

e) **Menyusun Daftar Risiko**

Setelah mengidentifikasi semua potensi risiko, langkah selanjutnya adalah mencatat dan mengelompokkan risiko berdasarkan kategori tertentu, seperti operasional, keuangan, pasar, dan sebagainya. elibatkan beberapa proses, antara lain:

Salah satu metode yang sering digunakan dalam identifikasi risiko adalah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Metode ini membantu UMKM mengenali kelemahan dan ancaman yang berpotensi menghambat bisnis sekaligus memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki. Sebagai contoh, dalam usaha kuliner, risiko yang dapat diidentifikasi meliputi bahan baku yang tidak tahan lama, perubahan preferensi pelanggan, atau ketergantungan pada pemasok tertentu. Dengan memahami risiko ini, pelaku usaha dapat mencari solusi, seperti mencari pemasok alternatif atau mengatur manajemen stok yang lebih baik. Namun, proses identifikasi risiko pada UMKM juga menghadapi tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengetahuan dan waktu. Banyak pelaku UMKM yang lebih fokus pada operasional sehari-hari sehingga kurang menyadari pentingnya identifikasi risiko.

Selain itu, beberapa risiko, seperti pandemi atau bencana alam, sulit diprediksi sehingga membutuhkan pemantauan yang lebih intensif. Pentingnya identifikasi risiko ini telah dibahas dalam berbagai penelitian, salah satunya oleh Novitasari dan Kurniawati (2020) dalam jurnal *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Penelitian tersebut menekankan bahwa identifikasi risiko yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan ketahanan UMKM dalam menghadapi tantangan, khususnya di tengah perubahan lingkungan usaha yang dinamis. Dengan melakukan identifikasi risiko secara rutin, UMKM dapat memperkuat daya tahan usaha, menghindari potensi kerugian, dan menciptakan strategi mitigasi yang efektif. Langkah ini tidak hanya membantu mengatasi masalah yang ada tetapi juga mempersiapkan bisnis menghadapi risiko di masa depan.

2) Analisis Dan Evaluasi Risiko

Analisis dan evaluasi risiko adalah tahap lanjutan yang sangat penting dalam proses manajemen risiko, terutama bagi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Setelah risiko-risiko yang mungkin terjadi diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menganalisis dan mengevaluasi tingkat keparahan serta kemungkinan terjadinya risiko tersebut. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang risiko sehingga pelaku usaha dapat membuat keputusan yang efektif dalam mengelola dan memitigasi ancaman terhadap bisnis mereka. Bagi UMKM, proses analisis dan evaluasi risiko memiliki peranan strategis. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya yang dimiliki UMKM, baik dari sisi keuangan, tenaga kerja, maupun akses ke teknologi. Dengan menganalisis risiko secara sistematis, pelaku usaha dapat menentukan prioritas, yaitu risiko mana yang harus segera ditangani dan mana yang masih dapat ditoleransi. Proses ini juga membantu UMKM untuk lebih siap menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Tahap analisis risiko dimulai dengan mengukur sejauh mana dampak yang dapat ditimbulkan oleh suatu risiko jika terjadi. Dampak ini bisa berupa kerugian finansial, gangguan operasional, atau bahkan hilangnya kepercayaan pelanggan. Selain itu, tahap ini juga mengukur kemungkinan atau peluang terjadinya risiko tersebut. Dengan menggabungkan kedua faktor ini—dampak dan peluang—pelaku usaha dapat mengklasifikasikan risiko ke dalam berbagai tingkat, seperti rendah, sedang, atau tinggi. Risiko dengan dampak besar dan kemungkinan tinggi biasanya menjadi prioritas utama untuk ditangani.

Sebagai contoh, dalam sebuah usaha ritel, risiko kehilangan stok akibat pencurian memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap arus kas, sementara kemungkinan terjadinya cukup tinggi jika sistem keamanan toko tidak memadai. Dalam analisis ini, risiko tersebut akan dikategorikan sebagai prioritas tinggi. Di sisi lain, risiko seperti perubahan tren pasar mungkin memiliki dampak yang besar, tetapi peluang terjadinya lebih rendah jika pelaku usaha sudah memonitor tren secara berkala. Dengan demikian, risiko ini bisa dikelola dengan cara yang berbeda, misalnya melalui inovasi produk yang dilakukan secara

terencana. Proses evaluasi risiko melibatkan penilaian terhadap hasil analisis yang telah dilakukan. Pada tahap ini, pelaku usaha memutuskan apakah suatu risiko dapat diterima atau membutuhkan tindakan mitigasi segera. Dalam konteks UMKM, toleransi risiko sangat bervariasi, tergantung pada skala usaha, sumber daya yang dimiliki, serta visi pemilik usaha. Beberapa UMKM mungkin dapat menerima risiko kecil yang tidak berdampak besar terhadap kelangsungan bisnis, tetapi akan sulit menoleransi risiko besar yang dapat mengganggu operasional utama.

Salah satu alat yang sering digunakan dalam proses analisis dan evaluasi risiko adalah matriks risiko. Matriks ini memetakan risiko berdasarkan dua sumbu utama: tingkat dampak (impact) dan tingkat kemungkinan (likelihood). Risiko yang berada di kuadran dengan tingkat dampak dan kemungkinan tinggi akan diprioritaskan untuk diatasi terlebih dahulu. Alat ini sangat sederhana tetapi efektif untuk membantu UMKM membuat keputusan dengan cepat, terutama ketika menghadapi situasi yang kompleks. Proses analisis dan evaluasi risiko juga dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif.

Pendekatan kualitatif biasanya digunakan oleh UMKM yang belum memiliki data historis yang memadai. Pendekatan ini melibatkan penilaian subjektif berdasarkan pengalaman dan wawasan pemilik usaha atau karyawan. Sementara itu, pendekatan kuantitatif lebih cocok digunakan oleh UMKM yang memiliki data keuangan dan operasional yang cukup lengkap. Dengan pendekatan ini, pelaku usaha dapat menghitung secara lebih rinci potensi kerugian finansial yang diakibatkan oleh suatu risiko. Sebagai contoh dalam usaha kuliner, pelaku UMKM dapat menggunakan analisis kuantitatif untuk mengukur dampak dari risiko bahan baku yang tidak tersedia. Jika risiko ini terjadi, pelaku usaha dapat menghitung potensi kehilangan pendapatan per hari dan membandingkannya dengan biaya yang diperlukan untuk mencari pemasok alternatif. Dari hasil analisis tersebut, pelaku usaha dapat mengevaluasi apakah tindakan mitigasi seperti menambah daftar pemasok cadangan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

Studi oleh Rachman dan Putra (2021) dalam Jurnal Manajemen

Bisnis Indonesia menyoroti pentingnya analisis risiko dalam memperkuat daya tahan UMKM. Penelitian tersebut menemukan bahwa UMKM yang menerapkan analisis risiko secara sistematis memiliki peluang lebih besar untuk bertahan di tengah dinamika pasar yang tidak menentu. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan penggunaan alat sederhana seperti matriks risiko, yang mudah dipahami dan diterapkan oleh pelaku UMKM. Proses ini memungkinkan pelaku usaha untuk mengambil keputusan yang lebih terinformasi dan mengalokasikan sumber daya secara optimal. Selain itu, analisis risiko yang baik juga membantu UMKM untuk mengurangi ketidakpastian dalam operasional bisnis dan menciptakan strategi mitigasi yang lebih efektif.

3) Pengendalian Risiko

Pengendalian risiko adalah langkah penting dalam manajemen risiko yang bertujuan untuk mengurangi dampak atau kemungkinan terjadinya risiko yang telah dianalisis sebelumnya. Dalam konteks UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), pengendalian risiko menjadi sangat penting karena sifat bisnis yang sering kali rentan terhadap gangguan, baik dari segi operasional, finansial, maupun eksternal. Dengan mengimplementasikan langkah pengendalian yang tepat, UMKM dapat melindungi stabilitas usaha, meminimalkan kerugian, dan memastikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Proses pengendalian risiko melibatkan serangkaian tindakan yang dirancang untuk menangani berbagai jenis risiko, mulai dari risiko operasional hingga risiko strategis. Pengendalian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mencegah risiko sebelum terjadi, mengurangi dampaknya jika risiko tidak dapat dihindari, atau memindahkan tanggung jawab risiko kepada pihak lain. Pilihan strategi pengendalian sangat bergantung pada jenis risiko, sumber daya yang dimiliki, dan kemampuan UMKM dalam mengelola risiko tersebut.

Salah satu pendekatan utama dalam pengendalian risiko adalah penerapan langkah preventif. Langkah ini bertujuan untuk mencegah risiko sebelum terjadi dengan menciptakan sistem atau prosedur yang mengurangi kemungkinan timbulnya masalah. Sebagai contoh, dalam usaha produksi, pelaku UMKM dapat menerapkan pengendalian kualitas (quality control) pada setiap tahap produksi untuk memastikan bahwa

produk yang dihasilkan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan demikian, risiko produk cacat yang dapat memengaruhi kepercayaan pelanggan dapat diminimalkan. Selain langkah preventif, pengendalian risiko juga dapat dilakukan dengan cara memitigasi dampak risiko yang tidak dapat sepenuhnya dicegah. Misalnya, dalam usaha kuliner, risiko bahan baku rusak akibat penyimpanan yang tidak memadai dapat dikurangi dengan investasi pada peralatan penyimpanan yang lebih baik, seperti lemari pendingin atau freezer. Meskipun langkah ini memerlukan biaya tambahan, dampaknya terhadap pengurangan risiko jangka panjang sering kali jauh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Pengendalian risiko juga dapat melibatkan pemindahan risiko kepada pihak lain melalui mekanisme seperti asuransi atau kontrak. Sebagai contoh, UMKM yang bergerak di bidang logistik dapat mengasuransikan kendaraan operasional mereka untuk melindungi dari risiko kerusakan atau kehilangan. Dengan cara ini, tanggung jawab atas kerugian finansial akibat risiko tertentu dapat dialihkan kepada perusahaan asuransi, sehingga UMKM dapat fokus pada operasional bisnis mereka tanpa terlalu khawatir tentang potensi kerugian besar. Namun, pengendalian risiko pada UMKM sering kali menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi keuangan, tenaga kerja, maupun teknologi. Banyak UMKM yang merasa kesulitan untuk mengalokasikan anggaran tambahan untuk langkah-langkah pengendalian, seperti pembelian peralatan baru, pelatihan karyawan, atau pembayaran premi asuransi. Kendala ini sering kali membuat pelaku UMKM cenderung mengabaikan pengendalian risiko hingga akhirnya risiko tersebut benar-benar terjadi dan menyebabkan kerugian yang jauh lebih besar.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengendalian risiko juga menjadi hambatan. Banyak pelaku UMKM yang tidak memiliki wawasan atau pengetahuan tentang metode pengendalian risiko yang efektif. Mereka sering kali menganggap risiko sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari dan hanya bisa diterima begitu saja. Padahal, dengan strategi pengendalian yang tepat, dampak dari banyak risiko sebenarnya dapat diminimalkan secara signifikan. Pengendalian risiko juga harus

bersifat fleksibel dan adaptif. UMKM sering kali beroperasi di lingkungan bisnis yang dinamis, di mana risiko baru dapat muncul kapan saja. Oleh karena itu, pelaku UMKM perlu secara berkala meninjau kembali langkah-langkah pengendalian yang telah diterapkan untuk memastikan bahwa langkah-langkah tersebut masih relevan dan efektif. Misalnya, dalam situasi pandemi, banyak UMKM harus menyesuaikan langkah pengendalian risiko mereka, seperti memperketat protokol kesehatan di tempat kerja atau mengadopsi teknologi digital untuk mengurangi interaksi fisik.

Selain itu, pengendalian risiko yang efektif juga memerlukan keterlibatan semua pihak dalam organisasi. Pemilik usaha, manajer, dan karyawan perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa langkah pengendalian risiko diterapkan dengan konsisten. Pelatihan dan edukasi karyawan tentang pentingnya pengendalian risiko juga menjadi kunci untuk menciptakan budaya kerja yang sadar risiko. Ketika semua pihak dalam UMKM memahami peran mereka dalam mengelola risiko, efektivitas langkah pengendalian dapat meningkat secara signifikan. Sebuah penelitian oleh Yulianti dan Prasetyo (2020) dalam Jurnal Pengembangan Ekonomi menyoroti pentingnya pengendalian risiko bagi kelangsungan UMKM di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa UMKM yang menerapkan langkah-langkah pengendalian risiko yang sistematis memiliki tingkat keberlanjutan usaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan UMKM yang tidak melakukannya. Penelitian ini juga menekankan pentingnya investasi pada teknologi dan pelatihan sebagai bagian dari strategi pengendalian risiko yang komprehensif

4) Pemantauan Dan Review

Pemantauan dan review merupakan tahapan akhir dalam proses manajemen risiko yang bertujuan untuk memastikan bahwa langkah-langkah pengendalian risiko yang telah diterapkan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tahapan ini sangat penting karena risiko dalam dunia bisnis, khususnya pada UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), bersifat dinamis dan terus berubah seiring waktu. Dengan melakukan pemantauan dan review secara berkala, pelaku UMKM dapat menyesuaikan strategi mereka dengan perubahan kondisi, baik internal maupun eksternal, sehingga tetap dapat mempertahankan

keberlanjutan usaha. Dalam praktiknya, pemantauan dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pengendalian risiko yang telah direncanakan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil benar-benar diimplementasikan di lapangan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Misalnya, dalam sebuah UMKM di bidang manufaktur, pengendalian risiko berupa inspeksi kualitas produk perlu dipantau secara rutin untuk memastikan bahwa standar yang diinginkan tetap terpenuhi. Jika ditemukan penyimpangan atau masalah dalam pelaksanaan, pelaku usaha dapat segera mengambil tindakan korektif sebelum risiko menjadi lebih besar.

Selain itu, pemantauan juga memberikan gambaran tentang efektivitas langkah-langkah pengendalian yang telah diterapkan. Tidak semua strategi pengendalian akan memberikan hasil yang optimal. Ada kalanya, tindakan yang dirancang untuk mengurangi risiko ternyata tidak berjalan sebagaimana mestinya atau bahkan menimbulkan risiko baru. Dengan pemantauan yang baik, UMKM dapat mengidentifikasi kekurangan dalam sistem pengendalian mereka dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya. Sementara itu, review adalah proses evaluasi menyeluruh terhadap manajemen risiko yang dilakukan secara berkala. Proses ini mencakup peninjauan terhadap semua tahapan, mulai dari identifikasi risiko, analisis, pengendalian, hingga pemantauan. Dalam review, pelaku UMKM menilai apakah langkah-langkah yang telah diambil masih relevan dengan kondisi saat ini dan apakah tujuan pengelolaan risiko telah tercapai. Sebagai contoh, dalam UMKM yang bergerak di bidang perdagangan, perubahan tren konsumen atau kebijakan pemerintah dapat memunculkan risiko baru yang belum teridentifikasi sebelumnya. Proses review memungkinkan UMKM untuk menambahkan risiko baru ke dalam daftar mereka dan menyesuaikan strategi pengelolaannya.

Pemantauan dan review juga berfungsi untuk memastikan bahwa UMKM tetap adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis. Di era globalisasi dan digitalisasi, lingkungan bisnis berubah dengan sangat cepat, sehingga risiko yang awalnya dianggap kecil dapat berkembang menjadi ancaman besar. Misalnya, perubahan teknologi dapat memengaruhi cara UMKM beroperasi, terutama bagi mereka yang masih

menggunakan metode tradisional. Tanpa pemantauan dan review yang baik, UMKM dapat tertinggal dan mengalami kesulitan untuk bersaing. Selain itu, proses pemantauan dan review dapat meningkatkan kesadaran risiko di seluruh organisasi. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses ini, dari pemilik usaha hingga karyawan, UMKM dapat menciptakan budaya kerja yang lebih sadar risiko. Karyawan yang terlibat dalam pemantauan dapat memberikan masukan berharga berdasarkan pengalaman mereka di lapangan, sementara pemilik usaha dapat menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi.

Studi oleh Indrawati dan Setiawan (2021) dalam Jurnal Manajemen UMKM Indonesia menunjukkan bahwa UMKM yang secara rutin melakukan pemantauan dan review memiliki tingkat keberlanjutan usaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan UMKM yang tidak melakukannya. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelibatan karyawan dalam proses ini, karena karyawan sering kali memiliki wawasan langsung tentang risiko yang dihadapi dalam operasional sehari-hari. Secara keseluruhan, pemantauan dan review adalah elemen krusial dalam manajemen risiko yang tidak boleh diabaikan oleh UMKM. Proses ini membantu pelaku usaha untuk memastikan bahwa strategi pengendalian risiko berjalan sesuai rencana, menilai efektivitasnya, dan menyesuaikannya dengan kondisi yang berubah. Dengan pemantauan dan review yang baik, UMKM tidak hanya dapat mengelola risiko dengan lebih efektif tetapi juga meningkatkan kemampuan adaptasi mereka terhadap tantangan bisnis di masa depan. Proses ini, meskipun membutuhkan waktu dan upaya, akan memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan bagi kelangsungan dan pertumbuhan UMKM.

5) Dokumentasi Risiko

Dokumentasi risiko adalah langkah penting dalam manajemen risiko yang bertujuan untuk mencatat dan menyusun informasi terkait risiko yang dihadapi oleh sebuah usaha, termasuk langkah-langkah mitigasi yang telah atau akan dilakukan. Dalam konteks UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah), dokumentasi risiko sering kali dianggap sepele, tetapi sebenarnya memiliki peran strategis dalam menjaga konsistensi, efisiensi, dan keberlanjutan usaha. Proses ini memastikan bahwa semua

informasi risiko tersimpan secara terorganisir dan dapat diakses untuk pengambilan keputusan yang lebih baik di masa mendatang. Pada dasarnya, dokumentasi risiko mencakup berbagai informasi, seperti daftar risiko yang telah diidentifikasi, analisis tingkat dampak dan kemungkinan, strategi pengendalian yang diterapkan, serta hasil pemantauan dan review. Semua informasi ini dikumpulkan dalam bentuk yang terstruktur sehingga memudahkan pelaku UMKM untuk memahami risiko yang dihadapi dan mengevaluasi efektivitas pengelolaannya. Dengan dokumentasi yang baik, UMKM dapat melihat pola atau tren risiko tertentu, yang dapat menjadi dasar untuk perencanaan jangka panjang.

Manfaat utama dari dokumentasi risiko adalah menyediakan rekam jejak yang dapat digunakan sebagai referensi di masa mendatang. Misalnya, jika sebuah UMKM pernah menghadapi risiko keterlambatan pasokan bahan baku, dokumentasi risiko dapat mencatat penyebab utama, langkah-langkah mitigasi yang diambil, dan hasil dari langkah tersebut. Ketika risiko serupa muncul di kemudian hari, pelaku UMKM dapat merujuk pada dokumentasi ini untuk mengambil tindakan yang lebih cepat dan efektif. Selain itu, dokumentasi risiko membantu dalam memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam UMKM memiliki pemahaman yang sama tentang risiko yang dihadapi. Dalam sebuah usaha, sering kali ada perbedaan pandangan atau pemahaman antara pemilik usaha dan karyawan terkait prioritas risiko. Dengan dokumentasi yang jelas dan terstruktur, komunikasi antar pihak menjadi lebih mudah, dan keputusan yang diambil dapat didasarkan pada informasi yang sama.

Dokumentasi risiko juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas. Ketika setiap langkah dalam proses manajemen risiko tercatat dengan baik, pelaku usaha dapat menilai siapa yang bertanggung jawab atas setiap aspek pengelolaan risiko. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap individu dalam UMKM memainkan peran mereka dengan baik dan tidak ada risiko yang terabaikan. Namun, dalam praktiknya, banyak UMKM yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya dokumentasi risiko. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun dokumentasi yang baik. Banyak pelaku UMKM yang merasa bahwa dokumentasi

risiko adalah tugas yang rumit dan memakan waktu, sehingga mereka lebih memilih untuk mengelola risiko secara intuitif tanpa mencatatnya secara sistematis.

Kendala lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumber daya. UMKM yang memiliki tenaga kerja terbatas sering kali kesulitan untuk menyisihkan waktu atau tenaga untuk menyusun dokumentasi risiko. Selain itu, banyak pelaku UMKM yang tidak memiliki akses ke perangkat teknologi yang dapat mempermudah proses dokumentasi, seperti perangkat lunak manajemen risiko atau sistem digital lainnya. Meskipun demikian, dokumentasi risiko dapat dilakukan dengan cara sederhana yang sesuai dengan kapasitas UMKM. Pelaku usaha dapat memulai dengan membuat daftar risiko dalam format tabel atau spreadsheet. Dalam tabel tersebut, mereka dapat mencatat informasi dasar, seperti jenis risiko, sumber risiko, tingkat dampak, kemungkinan terjadinya, langkah mitigasi, dan hasil pemantauan. Dengan cara ini, informasi risiko dapat tersimpan secara rapi dan mudah diakses tanpa memerlukan perangkat yang rumit. Selain itu, penggunaan format digital, meskipun sederhana, dapat menjadi solusi yang efektif untuk UMKM. Dengan menggunakan aplikasi seperti Microsoft Excel atau Google Sheets, pelaku UMKM dapat mengelola dokumentasi risiko secara lebih fleksibel dan efisien. Format digital juga memungkinkan pembaruan informasi secara real-time, yang sangat penting dalam menghadapi lingkungan bisnis yang dinamis.

Studi oleh Setyawati dan Hidayat (2022) dalam Jurnal Pengelolaan Risiko dan Keberlanjutan UMKM menyoroti pentingnya dokumentasi risiko sebagai bagian dari strategi keberlanjutan usaha. Penelitian ini menemukan bahwa UMKM yang memiliki sistem dokumentasi risiko yang terorganisir lebih mampu menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan mengurangi dampak negatif dari risiko yang muncul. Studi tersebut juga merekomendasikan penggunaan alat sederhana seperti daftar risiko berbasis digital untuk meningkatkan efisiensi dokumentasi. Dalam jangka panjang, dokumentasi risiko dapat menjadi aset berharga bagi UMKM. Informasi yang tersimpan dapat digunakan untuk pelaporan kepada pihak eksternal, seperti investor, mitra bisnis, atau lembaga keuangan, yang sering kali membutuhkan bukti bahwa UMKM memiliki

sistem manajemen risiko yang baik. Selain itu, dokumentasi risiko juga dapat membantu UMKM untuk meningkatkan kepercayaan pelanggan, karena menunjukkan bahwa usaha mereka dikelola dengan profesional dan bertanggung jawab.

2.3 FUNGSI MANAJEMEN RISIKO

Manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menangani risiko yang dapat memengaruhi tujuan organisasi. Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), risiko seringkali muncul dari ketidakpastian yang melingkupi operasional, pasar, dan lingkungan bisnis. Risiko ini dapat berupa hilangnya aset, penurunan pendapatan, atau kegagalan mempertahankan daya saing. Oleh karena itu, implementasi manajemen risiko bertujuan untuk melindungi kelangsungan usaha melalui strategi yang efektif. Sebagai proses, manajemen risiko melibatkan langkah- langkah yang meliputi identifikasi risiko, evaluasi dampak dan kemungkinan terjadinya risiko, penentuan prioritas, serta pengembangan langkah mitigasi. Pendekatan ini memungkinkan pelaku UMKM untuk tidak hanya mengurangi kerugian tetapi juga mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha mereka. Dalam implementasinya, UMKM menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan finansial untuk menerapkan sistem manajemen risiko yang komprehensif.

Namun, dengan pendekatan sederhana seperti risk mapping dan risk matrix, UMKM dapat menilai risiko berdasarkan tingkat probabilitas dan dampaknya, sehingga memprioritaskan penanganan risiko yang paling kritis. Misalnya, risiko operasional seperti keterlambatan pasokan bahan baku dapat ditangani dengan diversifikasi pemasok. Menurut penelitian oleh Berliana et al. (2020), manajemen risiko dalam UMKM membantu memastikan keberlanjutan bisnis dengan memitigasi ancaman utama seperti penurunan permintaan pasar atau gangguan rantai pasok. Selain itu, pendekatan proaktif dalam manajemen risiko memungkinkan UMKM untuk meningkatkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang dinamis. Selain melindungi aset dan memastikan operasional berjalan lancar, manajemen risiko juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, seperti konsumen dan mitra bisnis. Ini terjadi karena transparansi

dan kesadaran akan risiko menunjukkan komitmen pelaku usaha terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab mereka. Dalam konteks UMKM, pentingnya manajemen risiko tidak hanya terbatas pada menghindari kerugian, tetapi juga pada memanfaatkan risiko sebagai peluang untuk inovasi dan pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko adalah elemen kunci dalam strategi bisnis yang efektif untuk menghadapi tantangan di masa depan.

1) Preventif

Fungsi preventif dalam manajemen risiko merupakan salah satu langkah penting yang bertujuan untuk mencegah terjadinya risiko yang berpotensi merugikan, terutama dalam operasional usaha. Pendekatan ini melibatkan berbagai strategi dan upaya yang dirancang untuk mengidentifikasi risiko secara dini dan menerapkan langkah-langkah proaktif guna menghindari atau meminimalkan kemungkinan terjadinya risiko tersebut. Dalam konteks bisnis, fungsi preventif memiliki peran yang strategis dalam melindungi keberlanjutan usaha dan menjaga stabilitas operasional. Preventif dalam manajemen risiko dimulai dengan proses identifikasi risiko. Tahap ini bertujuan untuk mengenali berbagai sumber risiko yang mungkin timbul dari lingkungan internal maupun eksternal. Risiko internal dapat meliputi ketidakmampuan sistem teknologi informasi, kurangnya kompetensi sumber daya manusia, atau kesalahan prosedur operasional. Sementara itu, risiko eksternal mencakup perubahan regulasi, kondisi ekonomi makro, dan bencana alam. Identifikasi risiko ini dilakukan dengan mengumpulkan data historis, menganalisis tren, serta melibatkan partisipasi berbagai pihak dalam organisasi untuk memahami potensi ancaman yang relevan.

Setelah risiko teridentifikasi, langkah berikutnya dalam fungsi preventif adalah melakukan penilaian risiko. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur tingkat probabilitas dan dampak dari setiap risiko yang telah diidentifikasi. Dengan menggunakan metode seperti analisis risk matrix, risiko dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahannya. Risiko dengan probabilitas tinggi dan dampak besar biasanya mendapatkan prioritas untuk segera ditangani. Pendekatan ini memastikan bahwa organisasi dapat memfokuskan sumber daya yang terbatas pada risiko yang paling kritis. Dalam upaya pencegahan risiko,

perencanaan menjadi elemen kunci. Perencanaan ini mencakup pengembangan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya risiko. Misalnya, dalam industri manufaktur, penerapan standar operasional yang ketat dan pengawasan kualitas yang konsisten dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja atau kerusakan produk. Di sisi lain, dalam sektor keuangan, penerapan kontrol internal yang ketat, seperti segregasi tugas dan audit berkala, dapat mencegah terjadinya penipuan atau kesalahan akuntansi.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung fungsi preventif. Dengan adopsi sistem berbasis teknologi, organisasi dapat meningkatkan kemampuan deteksi dini terhadap potensi risiko. Misalnya, penggunaan perangkat lunak manajemen risiko memungkinkan organisasi untuk memantau indikator risiko secara real-time dan memberikan peringatan dini saat parameter tertentu mendekati batas kritis. Selain itu, teknologi juga membantu dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga organisasi dapat membuat keputusan yang lebih informasi dalam mengelola risiko. Edukasi dan pelatihan adalah komponen lain dari fungsi preventif. Dengan memberikan pelatihan kepada karyawan, organisasi dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya manajemen risiko dan memastikan bahwa setiap individu memahami peran mereka dalam mencegah risiko. Pelatihan ini dapat mencakup simulasi skenario risiko, pelatihan keselamatan kerja, atau program pengembangan kompetensi. Edukasi ini juga harus mencakup pemahaman terhadap kebijakan dan prosedur yang ada, sehingga karyawan dapat mengidentifikasi dan melaporkan potensi risiko dengan cepat.

Kolaborasi antar departemen dalam organisasi juga menjadi kunci keberhasilan fungsi preventif. Manajemen risiko tidak dapat berjalan efektif jika hanya diterapkan oleh satu departemen saja. Setiap bagian organisasi, mulai dari operasional, keuangan, hingga pemasaran, memiliki peran dalam mengidentifikasi dan mencegah risiko di area kerja masing-masing. Dengan membangun komunikasi yang efektif antar departemen, organisasi dapat memastikan bahwa informasi risiko yang relevan dapat disampaikan dan ditangani dengan tepat waktu. Penerapan

fungsi preventif juga melibatkan hubungan dengan pihak eksternal, seperti pemasok, mitra bisnis, dan regulator. Dalam hal ini, organisasi perlu memastikan bahwa standar manajemen risiko yang diterapkan juga dipahami dan dilaksanakan oleh para mitra kerja mereka. Sebagai contoh, dalam rantai pasok, risiko keterlambatan pengiriman bahan baku dapat dicegah dengan menjalin komunikasi yang baik dan menetapkan kontrak kerja yang jelas dengan pemasok.

Fungsi preventif memberikan manfaat signifikan dalam melindungi organisasi dari berbagai ancaman potensial. Dengan mencegah terjadinya risiko yang merugikan, organisasi dapat mengurangi biaya yang terkait dengan mitigasi kerugian, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan. Selain itu, pendekatan proaktif ini juga membantu organisasi untuk menciptakan budaya kerja yang lebih aman dan berkelanjutan. Dalam sebuah studi oleh Berliana et al. (2020), implementasi fungsi preventif dalam manajemen risiko terbukti efektif dalam mengurangi kerugian akibat risiko di sektor UMKM. Studi ini menekankan pentingnya identifikasi risiko secara dini dan penerapan langkah-langkah mitigasi yang tepat untuk menjaga keberlanjutan usaha. Dengan demikian, fungsi preventif tidak hanya menjadi alat untuk melindungi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing organisasi. Dengan memahami pentingnya fungsi preventif dalam manajemen risiko, organisasi dapat membangun kerangka kerja yang lebih tangguh untuk menghadapi ketidakpastian di masa depan. Implementasi yang konsisten dan komprehensif dari langkah-langkah preventif akan memastikan bahwa organisasi tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

2) Protektif

Fungsi protektif dalam manajemen risiko adalah langkah penting yang bertujuan untuk melindungi aset dan operasional sebuah organisasi atau usaha. Dalam konteks ini, "aset" mencakup berbagai bentuk kekayaan perusahaan, baik yang bersifat fisik seperti properti, mesin, dan inventaris, maupun non-fisik seperti hak kekayaan intelektual, reputasi, dan informasi strategis. Sementara itu, "operasional" mengacu pada aktivitas sehari-hari yang memungkinkan usaha berjalan secara lancar.

Melalui penerapan fungsi protektif, organisasi dapat mengurangi dampak risiko yang dapat mengancam stabilitas aset dan keberlangsungan operasional. Salah satu langkah utama dalam fungsi protektif adalah penerapan sistem keamanan yang efektif untuk melindungi aset fisik. Sebagai contoh, perusahaan dapat memasang sistem alarm, kamera pengawas, atau kontrol akses di fasilitas produksi dan kantor mereka. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi risiko pencurian, vandalisme, atau kerusakan aset akibat kecelakaan. Selain itu, perlindungan terhadap aset fisik juga dapat diwujudkan melalui asuransi yang memberikan kompensasi finansial jika terjadi kerugian yang tidak terduga.

Dalam konteks perlindungan operasional, fungsi protektif memerlukan pengembangan rencana kontingensi yang kuat. Rencana ini mencakup strategi untuk menjaga kelangsungan operasional meskipun terjadi gangguan, seperti bencana alam, pemadaman listrik, atau gangguan teknologi informasi. Sebagai contoh, banyak organisasi yang mengimplementasikan sistem cadangan data (data backup) untuk melindungi informasi penting dari risiko kehilangan akibat kerusakan perangkat keras atau serangan siber. Dalam hal ini, teknologi memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan operasional melalui solusi yang cepat dan efisien. Selain itu, perlindungan terhadap aset non-fisik juga menjadi fokus dalam fungsi protektif. Reputasi perusahaan, misalnya, adalah aset yang sangat berharga yang harus dijaga dari risiko seperti skandal atau kampanye negatif di media sosial. Untuk melindungi reputasi, perusahaan seringkali mengembangkan kebijakan komunikasi yang transparan dan responsif terhadap isu-isu yang muncul. Di sisi lain, hak kekayaan intelektual, seperti paten atau merek dagang, dapat dilindungi melalui registrasi resmi dan pemantauan atas pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh pihak ketiga.

Dalam sektor UMKM, fungsi protektif menjadi sangat relevan karena keterbatasan sumber daya yang mereka miliki. Penelitian oleh Berliana et al. (2020) menunjukkan bahwa UMKM sering menghadapi risiko kehilangan aset akibat kurangnya proteksi yang memadai. Oleh karena itu, fungsi protektif dapat diimplementasikan melalui langkah-langkah sederhana tetapi efektif, seperti menyimpan inventaris dalam lokasi yang aman, membuat kontrak kerja yang jelas dengan mitra bisnis,

dan melindungi informasi pelanggan melalui enkripsi data. Penting untuk dicatat bahwa fungsi protektif tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga proaktif. Artinya, perlindungan harus dirancang sebelum risiko benar-benar terjadi. Ini dapat dilakukan melalui audit berkala terhadap sistem keamanan, pelatihan untuk karyawan tentang prosedur keselamatan, dan pengembangan budaya kerja yang menekankan pentingnya pencegahan risiko. Dengan cara ini, organisasi dapat membangun lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif.

Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti penyedia asuransi dan konsultan manajemen risiko, juga menjadi bagian penting dari fungsi protektif. Melalui kerja sama ini, organisasi dapat memperoleh akses ke pengetahuan dan alat yang dapat meningkatkan efektivitas proteksi mereka. Selain itu, regulator dan pemerintah juga memiliki peran dalam mendukung implementasi fungsi protektif melalui penyediaan regulasi yang jelas dan pelatihan yang relevan bagi pelaku usaha. Manfaat utama dari fungsi protektif adalah memberikan keamanan terhadap kelangsungan bisnis. Dengan melindungi aset dan operasional, organisasi dapat mengurangi dampak finansial dan reputasi yang diakibatkan oleh risiko. Selain itu, pendekatan protektif juga memberikan rasa aman bagi karyawan dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga meningkatkan kepercayaan dan loyalitas mereka terhadap organisasi. Kesimpulannya, fungsi protektif dalam manajemen risiko adalah langkah strategis yang harus diterapkan oleh setiap organisasi, termasuk UMKM. Melalui perlindungan aset dan operasional yang efektif, organisasi dapat menciptakan stabilitas dan keberlanjutan yang menjadi fondasi bagi pertumbuhan di masa depan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan bisnis, pendekatan protektif juga harus terus disesuaikan untuk menghadapi tantangan risiko yang semakin kompleks.

3) Minimalisasi dampak kerugian

Fungsi minimalisasi dalam manajemen risiko adalah pendekatan yang berfokus pada upaya untuk mengurangi dampak kerugian jika risiko terjadi. Berbeda dengan fungsi preventif yang bertujuan untuk mencegah risiko sepenuhnya, minimalisasi menerima kemungkinan bahwa beberapa risiko tidak dapat dihindari tetapi dapat dikendalikan sehingga efek negatifnya tidak menghancurkan keberlanjutan usaha. Dalam

konteks ini, minimalisasi menjadi bagian penting dari strategi manajemen risiko untuk memastikan bahwa organisasi atau usaha mampu bangkit setelah mengalami kerugian. Salah satu cara utama dalam minimalisasi adalah dengan mengembangkan rencana mitigasi. Rencana ini mencakup tindakan spesifik yang dirancang untuk mengurangi dampak risiko terhadap operasi bisnis. Contohnya adalah perusahaan manufaktur yang memiliki prosedur darurat untuk menangani kebakaran di fasilitas produksi. Dengan menyediakan alat pemadam kebakaran yang memadai, melatih karyawan tentang langkah-langkah evakuasi, dan memiliki asuransi properti, perusahaan dapat mengurangi kerusakan material dan finansial akibat kebakaran.

Perencanaan keuangan juga merupakan elemen penting dari minimalisasi. Dalam hal ini, perusahaan perlu memastikan bahwa mereka memiliki cadangan dana atau akses ke likuiditas yang cukup untuk menutupi kerugian yang mungkin terjadi. Strategi ini seringkali diterapkan dalam bentuk dana darurat, kontrak asuransi, atau fasilitas kredit. Sebagai contoh, UMKM yang menghadapi risiko kegagalan dalam rantai pasok dapat menggunakan dana cadangan untuk mendapatkan pasokan dari pemasok alternatif tanpa harus menghentikan operasi mereka. Teknologi memainkan peran penting dalam mendukung fungsi minimalisasi. Sistem berbasis teknologi seperti perangkat lunak manajemen risiko atau alat prediksi kerugian dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang skenario risiko yang paling mungkin terjadi. Hal ini memungkinkan organisasi untuk mengembangkan strategi mitigasi yang lebih spesifik dan efektif. Misalnya, penggunaan perangkat lunak analitik untuk memantau data penjualan dapat membantu perusahaan mengidentifikasi penurunan permintaan sebelum menjadi krisis besar, sehingga mereka dapat segera menyesuaikan strategi pemasaran atau inventaris.

Pelatihan karyawan juga merupakan bagian integral dari minimalisasi. Dengan memberikan pelatihan tentang prosedur darurat, penggunaan alat keselamatan, atau manajemen stres, perusahaan dapat mempersiapkan karyawan untuk menangani situasi yang tidak diinginkan dengan cara yang lebih terkendali. Karyawan yang terlatih tidak hanya mampu merespons risiko dengan lebih baik tetapi juga dapat

meminimalkan dampak risiko terhadap operasi sehari-hari. Kolaborasi dengan pihak eksternal seperti penyedia asuransi dan konsultan risiko juga penting dalam mendukung fungsi minimalisasi. Penyedia asuransi dapat membantu organisasi menutupi kerugian finansial, sementara konsultan risiko dapat memberikan wawasan tentang cara terbaik untuk mengurangi dampak risiko. Dalam banyak kasus, organisasi yang bekerja sama dengan pihak eksternal ini dapat memanfaatkan keahlian mereka untuk mengidentifikasi solusi yang mungkin tidak dapat ditemukan secara internal.

Dalam sektor UMKM, fungsi minimalisasi seringkali menjadi tantangan karena keterbatasan sumber daya. Namun, langkah-langkah sederhana seperti menyimpan dokumentasi yang rapi, menjaga hubungan baik dengan mitra bisnis, atau menggunakan kontrak kerja yang jelas dapat membantu mengurangi risiko kerugian. Penelitian Berliana et al. (2020) menunjukkan bahwa UMKM yang mengadopsi pendekatan minimalisasi mampu mengurangi dampak kerugian yang timbul dari gangguan operasional, seperti kerusakan produk atau keterlambatan pengiriman. Fungsi minimalisasi memberikan manfaat besar bagi organisasi dengan memastikan bahwa dampak risiko dapat dikelola secara efektif. Selain itu, pendekatan ini juga membantu meningkatkan ketahanan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian. Dengan mempersiapkan strategi mitigasi yang matang, organisasi dapat mengurangi ketergantungan pada respons reaktif dan lebih fokus pada upaya pemulihan. Secara keseluruhan, minimalisasi adalah elemen krusial dalam manajemen risiko yang memungkinkan organisasi untuk memitigasi dampak kerugian secara strategis dan memastikan bahwa risiko tidak mengancam keberlanjutan bisnis. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan tetapi juga memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan bahwa organisasi memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi tantangan. Seiring perkembangan teknologi dan dinamika bisnis, fungsi minimalisasi harus terus disesuaikan untuk menghadapi ancaman risiko yang semakin kompleks.

4) Optimalisasi

Fungsi optimalisasi dalam manajemen risiko merupakan langkah strategis yang tidak hanya bertujuan untuk mengurangi dampak risiko

tetapi juga untuk memaksimalkan peluang pertumbuhan. Pendekatan ini menekankan bahwa risiko tidak selalu bersifat negatif, melainkan juga dapat menjadi pendorong untuk inovasi dan pengembangan usaha jika dikelola dengan tepat. Dalam konteks ini, fungsi optimalisasi membantu organisasi, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), untuk mengambil manfaat dari ketidakpastian dengan cara yang proaktif dan terukur. Optimalisasi dimulai dengan pengenalan risiko sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan strategis. Organisasi yang mampu melihat risiko sebagai peluang biasanya lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis. Misalnya, sebuah UMKM yang menghadapi risiko penurunan permintaan produk utama dapat menggunakan situasi tersebut untuk mengeksplorasi diversifikasi produk atau layanan. Dengan memahami pasar dan kebutuhan konsumen, risiko tersebut dapat diubah menjadi peluang untuk memperluas pangsa pasar.

Inovasi adalah elemen penting dari fungsi optimalisasi. Risiko seringkali memaksa organisasi untuk berpikir kreatif dan mencari solusi baru. Dalam sektor manufaktur, misalnya, risiko gangguan rantai pasok dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi teknologi baru seperti otomatisasi atau mencari pemasok lokal untuk mengurangi ketergantungan pada sumber internasional. Langkah-langkah ini tidak hanya memitigasi risiko tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing. Peran teknologi dalam optimalisasi tidak dapat diabaikan. Dengan menggunakan alat seperti analitik data atau kecerdasan buatan (AI), organisasi dapat mengidentifikasi tren pasar dan perilaku konsumen yang mungkin tidak terlihat melalui metode tradisional. Teknologi ini memungkinkan organisasi untuk mengambil keputusan berdasarkan data yang akurat, sehingga mengoptimalkan alokasi sumber daya dan memaksimalkan peluang pertumbuhan. Contohnya, sebuah perusahaan retail yang menggunakan analisis data dapat menentukan produk mana yang memiliki potensi penjualan tinggi di berbagai segmen pasar, sekaligus mengurangi investasi pada produk yang kurang diminati.

Fungsi optimalisasi juga melibatkan pengembangan keterampilan dan kapasitas internal organisasi. Pelatihan karyawan, misalnya, tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mereka tetapi juga

mempersiapkan mereka untuk mengambil inisiatif dalam menghadapi tantangan. Dengan memiliki tim yang terampil dan tangguh, organisasi dapat lebih efektif dalam mengeksekusi strategi yang berorientasi pada pertumbuhan, bahkan dalam kondisi pasar yang penuh risiko. Kolaborasi dengan mitra eksternal, termasuk pemasok, pelanggan, dan institusi keuangan, juga menjadi bagian penting dari optimalisasi. Mitra ini seringkali dapat memberikan wawasan atau dukungan yang diperlukan untuk mengeksplorasi peluang baru. Misalnya, kemitraan dengan institusi keuangan dapat membantu UMKM mendapatkan pembiayaan untuk ekspansi usaha, sementara kerja sama dengan mitra teknologi dapat membuka jalan bagi adopsi solusi digital yang inovatif.

Manfaat utama dari fungsi optimalisasi adalah memberikan organisasi keunggulan kompetitif dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berubah. Dengan memandang risiko sebagai peluang, organisasi dapat mengadopsi pendekatan yang lebih positif dan progresif terhadap ketidakpastian. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan potensi pertumbuhan tetapi juga membangun kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan karyawan. Dalam sektor UMKM, optimalisasi sering kali menjadi pembeda antara usaha yang stagnan dan yang terus berkembang. Penelitian oleh Berliana et al. (2020) menunjukkan bahwa UMKM yang menerapkan strategi optimalisasi dalam manajemen risiko mampu menghadapi tantangan pasar dengan lebih baik dan menciptakan peluang pertumbuhan yang signifikan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya inovasi dan adaptasi dalam memastikan keberlanjutan usaha.

Kesimpulannya, fungsi optimalisasi dalam manajemen risiko adalah pendekatan yang memungkinkan organisasi untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di tengah ketidakpastian. Dengan mengintegrasikan strategi yang berorientasi pada peluang ke dalam manajemen risiko, organisasi dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan dan membuka jalan bagi pertumbuhan jangka panjang. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya kompleksitas pasar, penting bagi organisasi untuk terus menyempurnakan pendekatan mereka dalam memanfaatkan risiko sebagai alat untuk mencapai kesuksesan.

BAB III

RISIKO OPERASIONAL

3.1 PENGERTIAN

Risiko operasional merujuk pada kemungkinan terjadinya kerugian atau gangguan yang berasal dari kegagalan dalam proses internal, manusia, sistem, atau faktor eksternal yang memengaruhi kelancaran operasional sebuah usaha. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), risiko operasional menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat skala usaha yang cenderung lebih kecil membuat UMKM lebih rentan terhadap gangguan. Risiko ini dapat menghambat pencapaian tujuan usaha dan mengurangi efisiensi, produktivitas, serta daya saing di pasar. Pada dasarnya, risiko operasional meliputi segala bentuk ancaman yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan sehari-hari dalam sebuah usaha. Dalam UMKM, risiko ini dapat muncul dari beragam faktor, seperti ketidakefisienan proses produksi, kekurangan tenaga kerja yang kompeten, gangguan teknologi, hingga dampak faktor eksternal seperti perubahan regulasi atau kondisi ekonomi. Misalnya, keterlambatan pasokan bahan baku atau kerusakan mesin produksi bisa mengakibatkan penundaan operasional yang merugikan.

Selain itu, keterbatasan teknologi dan sumber daya manusia sering kali menjadi tantangan utama dalam pengelolaan risiko operasional di UMKM. Menurut Wahyuni dan Tanjung (2021) dalam jurnal "Pengelolaan Risiko Operasional pada UMKM di Indonesia", risiko operasional pada UMKM sering kali diperparah oleh kurangnya pemahaman pelaku usaha tentang pentingnya manajemen risiko. Banyak UMKM yang berfokus pada upaya meningkatkan pendapatan, namun mengabaikan kebutuhan untuk memitigasi risiko yang mungkin timbul. Akibatnya, ketika terjadi gangguan operasional, seperti kegagalan sistem atau bencana alam, banyak UMKM yang mengalami kerugian signifikan atau bahkan terpaksa gulung tikar. Selain itu, risiko operasional tidak hanya memengaruhi sisi internal usaha, tetapi juga dapat berdampak pada hubungan dengan pelanggan dan mitra bisnis. Kegagalan memenuhi pesanan pelanggan karena kendala operasional dapat

mengakibatkan hilangnya kepercayaan dan reputasi. Sementara itu, ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal, seperti kebijakan pemerintah atau dinamika pasar, dapat menyebabkan UMKM kehilangan peluang untuk berkembang.

Manajemen risiko operasional menjadi solusi utama untuk mengatasi tantangan ini. Hal ini mencakup identifikasi risiko, analisis dampak, serta pengembangan strategi mitigasi. Dalam penerapannya, UMKM perlu lebih proaktif dalam mengenali potensi risiko sejak awal dan membuat perencanaan yang matang untuk menghadapinya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan melakukan dokumentasi proses kerja, pelatihan karyawan secara berkala, serta investasi pada teknologi yang dapat mendukung efisiensi operasional. Selain itu, kerjasama dengan berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah, perbankan, atau penyedia jasa konsultan bisnis, dapat membantu UMKM dalam mengelola risiko operasional secara lebih terstruktur. Sebagai contoh, pemerintah melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan bagi UMKM sering kali memberikan pelatihan tentang manajemen risiko dan pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Pada akhirnya, risiko operasional adalah tantangan yang tidak bisa dihindari dalam setiap bentuk usaha, termasuk UMKM. Namun, dengan pemahaman yang baik dan strategi mitigasi yang tepat, dampak negatif dari risiko ini dapat diminimalkan, sehingga UMKM tetap mampu berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di Indonesia. Seiring dengan semakin kompleksnya lingkungan bisnis, penting bagi pelaku UMKM untuk terus belajar dan beradaptasi.

3.2 IDENTIFIKASI RISIKO OPERASIONAL

Identifikasi risiko operasional adalah proses mengenali dan memahami berbagai ancaman yang dapat memengaruhi kelancaran operasional suatu usaha. Proses ini merupakan langkah awal dalam manajemen risiko yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua potensi risiko yang relevan telah diidentifikasi sebelum risiko tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), identifikasi risiko operasional sangat penting karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh UMKM sering kali membuatnya lebih rentan terhadap gangguan yang bersifat internal maupun eksternal. Risiko operasional dapat

berasal dari berbagai sumber, seperti ketidakefisienan proses kerja, kesalahan manusia, kegagalan teknologi, atau perubahan lingkungan eksternal. Identifikasi risiko mencakup upaya untuk mengidentifikasi semua potensi ancaman ini, menganalisis dampaknya, serta memahami akar penyebabnya. Sebagai contoh, risiko dalam proses produksi dapat berupa kerusakan alat, keterlambatan pasokan bahan baku, atau kesalahan dalam prosedur kerja. Sementara itu, risiko yang melibatkan sumber daya manusia bisa mencakup kurangnya kompetensi tenaga kerja, absensi tinggi, atau pergantian karyawan yang sering.

Dalam praktiknya, identifikasi risiko operasional tidak hanya memerlukan pemahaman terhadap proses internal, tetapi juga analisis terhadap kondisi eksternal yang dapat memengaruhi usaha. Faktor eksternal, seperti perubahan regulasi pemerintah, fluktuasi harga bahan baku, atau bencana alam, dapat memberikan dampak signifikan pada kelangsungan operasional UMKM. Oleh karena itu, proses identifikasi ini membutuhkan pendekatan yang sistematis dan komprehensif, sehingga tidak ada risiko penting yang terlewatkan. Menurut penelitian, proses identifikasi risiko operasional yang baik melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan dalam usaha, mulai dari pemilik hingga karyawan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam dan mendalam mengenai potensi risiko di berbagai aspek operasional. Selain itu, penggunaan alat atau metode seperti analisis SWOT, diagram sebab-akibat, dan wawancara mendalam dapat membantu memetakan risiko secara lebih terstruktur. Dengan melakukan identifikasi risiko operasional yang efektif, UMKM dapat lebih siap menghadapi tantangan yang muncul dan meminimalkan dampak negatifnya. Langkah ini juga menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan strategi mitigasi yang tepat, sehingga UMKM dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya di tengah dinamika lingkungan usaha yang terus berubah.

a) Risiko Proses Produksi

Risiko proses produksi adalah ancaman atau hambatan yang dapat mengganggu kelancaran aktivitas produksi suatu usaha. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), risiko ini sering kali menjadi salah satu tantangan utama yang dapat berdampak pada kualitas produk, efisiensi waktu, hingga profitabilitas usaha. Proses produksi

merupakan jantung dari operasional bisnis, sehingga gangguan dalam proses ini dapat berakibat serius pada kelangsungan usaha. Faktor-faktor yang menjadi sumber risiko dalam proses produksi bisa berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal. Secara internal, risiko ini dapat muncul dari kerusakan alat atau mesin produksi, penggunaan bahan baku yang berkualitas rendah, hingga ketidaktepatan prosedur kerja yang diterapkan. Misalnya, mesin yang tidak dirawat dengan baik dapat mengalami kerusakan mendadak, menyebabkan penghentian produksi dan keterlambatan pengiriman barang kepada pelanggan. Selain itu, kekeliruan dalam pengukuran atau pencampuran bahan baku juga dapat menghasilkan produk yang tidak sesuai standar kualitas.

Sementara itu, risiko eksternal yang memengaruhi proses produksi bisa berupa keterlambatan pasokan bahan baku, kenaikan harga bahan baku secara mendadak, atau terganggunya rantai pasok akibat faktor lingkungan seperti bencana alam atau pandemi. Dalam situasi seperti ini, UMKM yang tidak memiliki alternatif pasokan atau cadangan bahan baku sering kali kesulitan untuk menjaga kelancaran produksi. Dampak dari risiko proses produksi sangat bervariasi, mulai dari penurunan kualitas produk, pembengkakan biaya operasional, hingga hilangnya kepercayaan pelanggan akibat keterlambatan pengiriman. Untuk itu, penting bagi UMKM untuk mengelola risiko ini dengan baik melalui berbagai langkah pencegahan dan mitigasi. Salah satu langkah pencegahan yang dapat dilakukan adalah memastikan mesin atau peralatan produksi selalu dalam kondisi baik melalui pemeliharaan rutin. Selain itu, pelaku usaha juga perlu memiliki rencana cadangan, seperti mencari lebih dari satu pemasok bahan baku atau membangun stok bahan baku dalam jumlah yang cukup.

Selain itu, pelatihan bagi karyawan yang terlibat dalam proses produksi juga menjadi hal penting untuk meminimalkan kesalahan manusia (human error) yang sering kali menjadi salah satu penyebab gangguan produksi. Dengan memiliki tenaga kerja yang terampil dan memahami prosedur kerja dengan baik, risiko akibat kesalahan operasional dapat diminimalkan. Pada akhirnya, pengelolaan risiko proses produksi yang efektif dapat membantu UMKM mempertahankan kelangsungan usahanya, meningkatkan efisiensi, dan memastikan produk

yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pasar. Pendekatan proaktif dan sistematis dalam mengelola risiko ini menjadi kunci untuk menghadapi tantangan yang sering muncul dalam proses produksi sehari-hari.

b) Risiko Sumber Daya Manusia

Risiko sumber daya manusia (SDM) adalah ancaman atau hambatan yang muncul akibat faktor-faktor yang berkaitan dengan tenaga kerja dalam suatu organisasi atau usaha. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), risiko ini menjadi salah satu tantangan utama karena peran SDM sangat penting dalam operasional sehari-hari, terutama mengingat skala usaha yang sering kali bergantung pada keterampilan dan efisiensi individu. Risiko ini dapat berdampak signifikan pada produktivitas, kualitas layanan, hingga keberlanjutan bisnis. Sumber risiko SDM dapat berasal dari berbagai aspek. Salah satu yang paling umum adalah kurangnya kompetensi atau keterampilan tenaga kerja. Dalam UMKM, karyawan sering kali memiliki peran yang multitasking, sehingga kekurangan keterampilan tertentu dapat menghambat efisiensi operasional. Sebagai contoh, karyawan yang kurang paham teknologi mungkin kesulitan mengoperasikan perangkat lunak keuangan atau sistem manajemen pelanggan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja usaha. Risiko lainnya meliputi tingginya tingkat absensi atau turnover (pergantian karyawan). Tingkat absensi yang tinggi, baik karena alasan kesehatan, ketidakpuasan kerja, atau alasan pribadi, dapat mengganggu kelancaran operasional, terutama jika UMKM memiliki jumlah tenaga kerja yang terbatas. Sementara itu, turnover yang tinggi sering kali membuat UMKM harus terus-menerus mengeluarkan biaya tambahan untuk rekrutmen dan pelatihan karyawan baru, yang dapat membebani anggaran usaha. Selain itu, konflik internal antara karyawan atau antara karyawan dan manajemen juga merupakan bentuk risiko SDM yang umum. Konflik ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menciptakan lingkungan kerja yang tidak kondusif, menurunkan motivasi, dan mengurangi produktivitas.

Dampak dari risiko SDM sangat signifikan. Gangguan yang berasal dari tenaga kerja tidak hanya memengaruhi kelancaran operasional, tetapi juga dapat berdampak pada kualitas produk atau layanan yang diberikan kepada pelanggan. Pelanggan yang merasa tidak puas akibat layanan

yang kurang maksimal berisiko berpindah ke pesaing, sehingga menurunkan loyalitas pelanggan dan pendapatan usaha. Untuk mengelola risiko ini, UMKM perlu menerapkan strategi manajemen SDM yang baik. Pelaku usaha dapat memulai dengan memberikan pelatihan berkala kepada karyawan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka. Selain itu, menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memberikan insentif yang adil dapat membantu meningkatkan motivasi dan mengurangi tingkat turnover. Keterbukaan komunikasi juga menjadi elemen penting dalam pengelolaan risiko SDM. Dengan membangun hubungan yang baik antara manajemen dan karyawan, potensi konflik dapat diminimalkan, dan setiap masalah dapat diselesaikan dengan lebih cepat. Pada akhirnya, pengelolaan risiko SDM yang efektif akan membantu UMKM menjaga stabilitas operasional, meningkatkan kinerja tim, dan mencapai tujuan usaha secara lebih konsisten.

c) Risiko Teknologi

Risiko teknologi adalah ancaman atau hambatan yang muncul akibat ketergantungan pada perangkat keras, perangkat lunak, atau sistem teknologi dalam operasional suatu usaha. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), risiko ini menjadi semakin relevan karena semakin banyak pelaku usaha yang mengadopsi teknologi untuk mendukung kegiatan bisnis, seperti pemasaran digital, manajemen keuangan, dan layanan pelanggan. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, seperti efisiensi dan peningkatan akses pasar, risiko yang menyertainya tidak dapat diabaikan. Salah satu bentuk risiko teknologi yang sering dialami UMKM adalah gangguan atau kerusakan pada perangkat keras, seperti komputer, mesin kasir, atau perangkat lain yang digunakan dalam operasional. Kerusakan ini dapat mengakibatkan terhentinya sebagian atau seluruh aktivitas usaha, terutama jika usaha tersebut sangat bergantung pada teknologi untuk menjalankan layanan kepada pelanggan. Selain itu, kegagalan perangkat lunak atau sistem juga merupakan risiko yang signifikan. Contohnya adalah ketika perangkat lunak manajemen keuangan mengalami gangguan atau kehilangan data penting karena kurangnya sistem cadangan (backup). Risiko ini semakin besar apabila UMKM tidak memiliki staf IT khusus atau tidak bekerja sama dengan penyedia jasa teknologi untuk mengelola sistem mereka.

Risiko keamanan siber juga menjadi ancaman besar dalam penggunaan teknologi, terutama bagi UMKM yang memiliki platform online atau menyimpan data pelanggan secara digital. Serangan siber, seperti pencurian data, ransomware, atau peretasan, dapat merusak reputasi bisnis, menimbulkan kerugian finansial, dan menghilangkan kepercayaan pelanggan. Banyak UMKM yang belum memiliki sistem keamanan yang memadai, sehingga lebih rentan terhadap serangan semacam ini. Selain risiko teknis, ada juga risiko yang terkait dengan ketertinggalan teknologi. UMKM yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi terbaru berisiko kehilangan daya saing di pasar. Sebagai contoh, usaha yang belum memanfaatkan e-commerce atau media sosial untuk pemasaran mungkin kesulitan bersaing dengan kompetitor yang sudah menggunakan strategi digital yang lebih efektif. Untuk mengelola risiko teknologi, UMKM perlu melakukan beberapa langkah penting, seperti investasi pada perangkat keras dan perangkat lunak yang andal, memastikan adanya perawatan rutin, serta menerapkan sistem cadangan data secara berkala. Selain itu, meningkatkan kesadaran karyawan tentang pentingnya keamanan siber melalui pelatihan juga sangat penting untuk mencegah serangan siber. Dengan manajemen risiko teknologi yang baik, UMKM dapat memaksimalkan manfaat dari penggunaan teknologi sambil meminimalkan potensi ancaman. Ini akan membantu pelaku usaha menjaga efisiensi operasional, melindungi data penting, dan tetap kompetitif di era digital.

d) Risiko Sistem

Risiko sistem adalah ancaman atau hambatan yang muncul akibat kelemahan atau kegagalan dalam sistem yang digunakan untuk menjalankan operasional usaha. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sistem mencakup berbagai elemen yang mendukung kegiatan bisnis, seperti sistem manajemen operasional, keuangan, administrasi, hingga pengelolaan data. Risiko sistem dapat menghambat kelancaran operasional, menurunkan efisiensi, dan bahkan memengaruhi reputasi usaha jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu bentuk risiko sistem yang umum terjadi adalah ketidakefisienan dalam alur kerja akibat sistem yang tidak terorganisasi dengan baik. UMKM sering kali menghadapi tantangan dalam merancang dan menerapkan

sistem yang optimal karena keterbatasan sumber daya atau kurangnya pemahaman tentang manajemen sistem. Misalnya, tidak adanya dokumentasi yang jelas untuk prosedur kerja dapat menyebabkan kebingungan di antara karyawan, meningkatkan potensi kesalahan, dan memperlambat proses penyelesaian tugas.

Risiko lainnya melibatkan ketergantungan pada sistem yang sudah usang atau tidak sesuai dengan kebutuhan usaha. Dalam era digital, banyak UMKM mulai mengandalkan perangkat lunak atau aplikasi untuk mengelola berbagai aspek bisnis. Namun, penggunaan sistem yang tidak terbaru atau tidak kompatibel dengan perkembangan teknologi dapat menimbulkan masalah, seperti kesalahan data atau ketidakmampuan untuk memenuhi permintaan pelanggan dengan cepat. Selain itu, risiko sistem juga dapat muncul dari kurangnya integrasi antar bagian dalam usaha. Misalnya, jika sistem keuangan tidak terhubung dengan sistem inventaris, ini dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam pencatatan stok dan laporan keuangan. Ketidaksesuaian informasi ini berpotensi menimbulkan kerugian finansial atau hilangnya peluang bisnis.

Dampak dari risiko sistem bisa sangat serius, termasuk penurunan produktivitas, hilangnya data penting, atau bahkan gangguan total pada operasional. Sebagai contoh, jika sistem pembayaran online mengalami kegagalan, pelanggan mungkin merasa kecewa dan memilih untuk bertransaksi di tempat lain. Risiko ini tidak hanya berpengaruh pada pendapatan langsung, tetapi juga dapat merusak hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Untuk mengatasi risiko sistem, UMKM perlu mengambil pendekatan proaktif, seperti mengevaluasi dan memperbarui sistem secara berkala, memastikan integrasi antar bagian berjalan lancar, dan memberikan pelatihan kepada karyawan tentang penggunaan sistem yang benar. Selain itu, penggunaan teknologi berbasis cloud atau perangkat lunak yang dirancang khusus untuk UMKM dapat menjadi solusi untuk mengelola risiko dengan lebih efektif. Dengan pengelolaan risiko sistem yang baik, UMKM dapat memastikan bahwa operasional bisnis berjalan dengan lancar, data tetap aman, dan proses kerja menjadi lebih efisien. Ini akan membantu usaha bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang semakin ketat.

e) Risiko Eksternal

Risiko eksternal adalah ancaman atau hambatan yang muncul dari faktor-faktor di luar kendali langsung suatu usaha. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), risiko eksternal sering kali menjadi tantangan besar karena sifatnya yang tidak dapat diprediksi dan dampaknya yang signifikan terhadap kelangsungan operasional. Risiko ini mencakup berbagai aspek, seperti perubahan ekonomi, kebijakan pemerintah, kondisi sosial, hingga bencana alam, yang semuanya dapat memengaruhi keberlangsungan usaha secara langsung atau tidak langsung. Salah satu bentuk risiko eksternal yang paling umum adalah perubahan dalam regulasi pemerintah. UMKM harus mematuhi peraturan yang berlaku, baik terkait perpajakan, perizinan, maupun standar operasional. Perubahan mendadak pada kebijakan ini, seperti kenaikan tarif pajak atau pemberlakuan aturan baru yang memengaruhi proses produksi, dapat meningkatkan biaya operasional atau bahkan membatasi ruang gerak bisnis.

Selain regulasi, fluktuasi ekonomi juga menjadi sumber risiko eksternal yang signifikan. Faktor seperti inflasi, kenaikan harga bahan baku, atau penurunan daya beli konsumen dapat memengaruhi pendapatan UMKM. Misalnya, ketika harga bahan baku melonjak, UMKM yang tidak memiliki strategi pengelolaan biaya yang baik mungkin kesulitan untuk mempertahankan margin keuntungan tanpa menaikkan harga produk. Kondisi sosial dan tren pasar juga dapat memengaruhi UMKM. Perubahan preferensi konsumen, seperti meningkatnya permintaan untuk produk ramah lingkungan atau digitalisasi layanan, memaksa UMKM untuk beradaptasi. UMKM yang gagal mengikuti tren ini berisiko kehilangan daya saing di pasar. Bencana alam dan keadaan darurat, seperti pandemi, gempa bumi, atau banjir, adalah contoh risiko eksternal yang sangat sulit diprediksi. Dampaknya bisa sangat luas, mulai dari kerusakan infrastruktur, terganggunya rantai pasok, hingga penurunan permintaan pasar. Pandemi COVID-19, misalnya, telah memberikan pelajaran besar bagi banyak UMKM tentang pentingnya diversifikasi sumber pendapatan dan adopsi teknologi untuk tetap bertahan di tengah krisis.

Untuk mengelola risiko eksternal, UMKM perlu mengambil langkah antisipatif, seperti melakukan analisis lingkungan eksternal secara berkala menggunakan metode seperti PESTEL (Political, Economic, Social, Technological, Environmental, Legal). Selain itu, membangun hubungan baik dengan komunitas, pemerintah, dan mitra bisnis dapat membantu UMKM mendapatkan informasi terkini serta dukungan ketika menghadapi perubahan yang tidak terduga. Diversifikasi usaha juga merupakan strategi penting untuk mengurangi dampak risiko eksternal. Dengan memiliki sumber pendapatan yang beragam, UMKM dapat lebih fleksibel menghadapi fluktuasi pasar atau kondisi ekonomi yang tidak stabil. Pada akhirnya, meskipun risiko eksternal tidak sepenuhnya dapat dihindari, pendekatan yang terencana dan adaptif dapat membantu UMKM meminimalkan dampaknya dan tetap bertahan dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

3.3 PENILAIAN RISIKO

Penilaian risiko adalah langkah krusial dalam manajemen risiko yang bertujuan untuk memahami dan mengukur ancaman yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi, terutama bagi UMKM yang sering memiliki keterbatasan sumber daya. Proses ini melibatkan identifikasi, analisis probabilitas, dan dampak risiko, serta penyusunan matriks risiko untuk memprioritaskan penanganan risiko berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya.

a. Penilaian Probabilitas Risiko

Mengukur kemungkinan terjadinya risiko dengan menggunakan data historis dan analisis pola kejadian. Pendekatan ini membantu UMKM untuk fokus pada risiko yang paling mungkin terjadi dan merancang strategi mitigasi yang efisien.

b. Penilaian Dampak Risiko

Menilai konsekuensi dari risiko yang dapat memengaruhi aspek finansial, operasional, dan reputasi organisasi. Metode penilaian dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif, dan membantu dalam perencanaan strategis untuk mengurangi potensi kerugian.

c. Matriks Risiko

Alat visual yang memetakan risiko berdasarkan probabilitas dan dampak, membantu organisasi dalam mengidentifikasi prioritas penanganan risiko. Matriks ini membagi risiko menjadi kategori rendah, sedang, tinggi, atau kritis, sehingga memudahkan pengambilan keputusan.

d. Prioritas Penanganan

Proses menentukan urutan risiko yang perlu diatasi berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya. Risiko dengan probabilitas tinggi dan dampak besar menjadi prioritas utama, sementara risiko dengan dampak kecil atau probabilitas rendah dapat ditunda penanganannya.

Dengan menerapkan penilaian risiko yang sistematis, UMKM dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap ketidakpastian, melindungi aset, dan memastikan keberlanjutan usaha. Proses ini juga memungkinkan organisasi untuk memaksimalkan hasil dari upaya manajemen risiko dan tetap fokus pada pencapaian tujuan strategis.

3.4 FAKTOR PENYEBAB RISIKO

Faktor penyebab risiko adalah elemen-elemen yang memicu munculnya risiko dalam suatu organisasi, baik dari dalam (internal) maupun luar (eksternal). Memahami faktor-faktor ini penting untuk mengidentifikasi akar masalah yang dapat menghambat operasional, keuangan, atau reputasi organisasi, serta merancang strategi mitigasi yang efektif.

A. Faktor Internal

a) Kesalahan Manusia

Kesalahan yang disebabkan oleh kelalaian, kurangnya keterampilan, atau komunikasi yang buruk dapat meningkatkan risiko operasional. Pelatihan dan peningkatan komunikasi diperlukan untuk mengurangi kesalahan ini.

b) Kegagalan Sistem

Kegagalan perangkat keras atau perangkat lunak dapat mengganggu operasional. Pemeliharaan rutin, pengujian sistem, dan investasi dalam keamanan siber penting untuk meminimalkan risiko ini.

- c) Keterbatasan Sumber Daya
Keterbatasan dalam sumber daya manusia, finansial, atau material dapat menghambat pencapaian tujuan. Perencanaan yang matang dan diversifikasi pemasok diperlukan untuk mengatasi masalah ini.
- d) Prosedur Tidak Standar
Prosedur yang tidak terdokumentasi dengan baik dapat menyebabkan ketidakpastian dan kesalahan. Pengembangan dan dokumentasi prosedur standar serta pelatihan rutin sangat penting untuk memastikan kepatuhan.

B. Faktor Eksternal

- a) Perubahan Regulasi
Perubahan dalam hukum atau kebijakan dapat memaksa organisasi untuk menyesuaikan operasional. Pemantauan regulasi dan tim kepatuhan yang kuat diperlukan untuk mengantisipasi perubahan ini.
- b) Kondisi Ekonomi
Fluktuasi ekonomi seperti inflasi atau resesi dapat memengaruhi biaya operasional dan permintaan. Strategi diversifikasi pasar dan manajemen biaya yang ketat diperlukan untuk mengatasi risiko ini.
- c) Persaingan Pasar
Persaingan yang ketat dapat memengaruhi posisi pasar dan profitabilitas. Organisasi harus terus berinovasi dan memahami kebutuhan pelanggan untuk tetap kompetitif.
- d) Bencana Alam
Bencana alam yang tidak dapat diprediksi dapat menghancurkan infrastruktur dan mengganggu operasional. Pengembangan rencana darurat dan asuransi untuk aset penting sangat penting untuk meminimalkan dampak. Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang faktor penyebab risiko memungkinkan organisasi untuk mencegah atau mengurangi dampak negatif dari risiko yang ada, serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

3.5 DAMPAK RISIKO TERHADAP OPERASIONAL

Dampak risiko terhadap operasional suatu usaha, terutama dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dapat sangat signifikan dan beragam. Ketika risiko terjadi, mereka dapat mengganggu kelancaran proses bisnis, memengaruhi produktivitas, dan bahkan mengancam keberlangsungan usaha. Salah satu dampak utama dari risiko operasional adalah penurunan efisiensi. Misalnya, jika terjadi kegagalan sistem atau kerusakan mesin, proses produksi dapat terhenti, yang mengakibatkan keterlambatan dalam memenuhi pesanan pelanggan. Hal ini tidak hanya menyebabkan kerugian finansial langsung akibat hilangnya pendapatan, tetapi juga dapat merusak reputasi usaha. Pelanggan yang tidak menerima produk tepat waktu mungkin merasa kecewa dan beralih ke pesaing, yang pada gilirannya dapat mengurangi pangsa pasar UMKM.

Selain itu, risiko yang berkaitan dengan sumber daya manusia juga dapat berdampak besar. Tingginya tingkat absensi atau turnover karyawan dapat mengganggu kelancaran operasional. Ketika karyawan yang terampil sering berpindah atau tidak hadir, produktivitas tim dapat menurun, dan proses kerja menjadi tidak efisien. Karyawan yang baru direkrut juga memerlukan waktu untuk beradaptasi dan belajar, yang dapat memperlambat operasional. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengakibatkan biaya tambahan untuk pelatihan dan rekrutmen, serta mengurangi moral tim. Risiko eksternal, seperti perubahan regulasi atau kondisi ekonomi yang tidak stabil, juga dapat memberikan dampak yang signifikan. Misalnya, jika pemerintah memberlakukan peraturan baru yang meningkatkan biaya operasional, UMKM mungkin harus menyesuaikan harga produk mereka, yang dapat mengurangi daya saing di pasar.

Selain itu, fluktuasi harga bahan baku dapat memengaruhi margin keuntungan. Ketika biaya bahan baku meningkat, UMKM yang tidak memiliki strategi pengelolaan biaya yang baik mungkin kesulitan untuk mempertahankan profitabilitas tanpa menaikkan harga, yang dapat mengakibatkan penurunan permintaan. Bencana alam atau keadaan darurat juga dapat menyebabkan gangguan operasional yang parah. Kerusakan infrastruktur akibat bencana dapat menghentikan aktivitas bisnis, mengganggu rantai pasokan, dan menyebabkan kerugian finansial yang besar. Dalam situasi seperti ini, UMKM yang tidak memiliki rencana darurat atau

asuransi yang memadai mungkin akan kesulitan untuk pulih dan melanjutkan operasional. Secara keseluruhan, dampak risiko terhadap operasional UMKM dapat menciptakan siklus negatif yang sulit diatasi. Gangguan dalam operasional dapat mengurangi efisiensi, menurunkan kualitas produk atau layanan, dan merusak hubungan dengan pelanggan. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk secara proaktif mengidentifikasi dan mengelola risiko yang ada, agar dapat meminimalkan dampak negatif dan memastikan kelangsungan usaha di tengah tantangan yang ada.

3.6 PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO PADA UMKM

Penerapan manajemen risiko pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks. Manajemen risiko dapat diartikan sebagai proses identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi (Fatma Dwi Jati, 2023). Dalam konteks UMKM, risiko ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti fluktuasi ekonomi, perubahan regulasi, dan bahkan bencana alam. Mengingat UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, kontribusi mereka terhadap produk domestik bruto (PDB) sangat signifikan (Suryaningrum et al., 2015). Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko yang efektif tidak hanya akan menjaga keberlangsungan usaha, tetapi juga meningkatkan daya saing serta inovasi di tengah persaingan yang semakin ketat. Misalnya, melalui penerapan sistem manajemen risiko yang baik, UMKM dapat mengidentifikasi potensi risiko lebih awal dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi dampaknya. Ini meliputi pengembangan rencana kontinjensi, diversifikasi produk, serta peningkatan keterampilan manajerial yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

Selain itu, penerapan manajemen risiko di kalangan UMKM juga dapat berkontribusi pada peningkatan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, termasuk investor dan konsumen. Ketika UMKM mampu menunjukkan bahwa mereka memiliki strategi yang jelas untuk mengelola risiko, hal ini akan mendatangkan kepercayaan yang lebih besar dari pihak luar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan akses mereka terhadap modal dan pasar. Studi menunjukkan bahwa UMKM yang menerapkan praktik

manajemen risiko secara konsisten cenderung lebih mampu bertahan dalam situasi krisis dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Sebagai contoh, dalam situasi pandemi COVID-19 yang melanda dunia, UMKM yang telah mengadopsi strategi manajemen risiko yang baik mampu beradaptasi dengan lebih cepat, baik melalui digitalisasi usaha maupun pengembangan produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk memahami dan menerapkan manajemen risiko sebagai bagian integral dari strategi bisnis mereka (Jikrillah et al., 2021). Dengan demikian, penerapan manajemen risiko tidak hanya bermanfaat untuk melindungi aset dan sumber daya, tetapi juga untuk menciptakan peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan dan perkembangan usaha yang lebih berkelanjutan.

3.6.1 Studi Kasus Penerapan Manajemen Risiko Pada UMKM Kerupuk Bu Mitro

A. Identifikasi Risiko Operasional pada UMKM Kerupuk Bu Mitro

Dalam pelaksanaan sehari-hari, UMKM Kerupuk Bu Mitro kemungkinan akan menghadapi beberapa risiko operasional yang mungkin akan terjadi adalah :

1. Risiko Internal

Adalah risiko yang terjadi dalam internal organisasi yang disebabkan salah prosedur dalam pengelolaannya. Adapun beberapa risiko yang terjadi didalam risiko internal di UMKM Kerupuk Bu Mitro adalah :

- a. Pesanan kerupuk mentah yang salah.
- b. Perkelahian antar karyawan.

2. Risiko SDM

Adalah risiko yang disebabkan oleh manusia. Risiko tersebut bisa saja terjadi akibat kelalaian yang disengaja maupun tidak disengaja. Adapun beberapa risiko yang terjadi didalam risiko SDM di UMKM Kerupuk Bu Mitro adalah :

- a. Penggorengan yang terlalu lama.
- b. Terlalu lama mengemas kerupuk.
- c. Packing kerupuk yang tidak ketat.
- d. Kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan.
- e. Pengambilan uang penjualan oleh karyawan.

3. Risiko Sistem

Biasanya berkaitan dengan teknologi ataupun proses terjadinya pelaksanaan sehari-hari. Adapun risiko system yang kemungkinan terjadi di UMKM Kerupuk Bu Mitro adalah :

- a. Bahan baku kerupuk mentah terlambat datang.
- b. Bahan baku kerupuk mentah yang datang lembab.
- c. Keterlambatan Kapal Bukit Raya dalam mengantarkerupuk ke Kalimantan.

4. Risiko Eksternal

Adalah risiko yang datang diluadari UMKM itu sendiri. Risiko eksternal biasanya terjadi tiba-tiba. Adapun beberapa risiko yang terjadi di dalam risiko eksternal pada UMKM Kerupuk Bu Mitro adalah :

- a. Penjemuran yang lama akibat cuaca
- b. Kebakaran akibat api penggorengan

B. Dampak yang Bisa Timbul dari Risiko Operasional

Beberapa dampak yang akan timbul akibat adanya risiko operasional pada UMKM Kerupuk Bu Mitro adalah :

1. Keterlambatan pengantaran kerupuk ke Kalimantan

Penjualan paling besar di UMKM Kerupuk Bu Mitro adalah pengiriman ke Kalimantan. Pesanan yang terlambat adalah dampak yang akan terjadi jika, pelaksanaan usaha sehari-hari mengalami risiko.

2. Kerugian Usaha

Kerugian usaha adalah hal yang paling akhir dirasakan dan jelas akan dialami oleh UMKM Kerupuk Bu Mitro ketika semua risiko menghadang pada proses pelaksanaan kegiatan usaha.

C. Penilaian Risiko Operasional pada UMKM Kerupuk Bu Mitro

Dalam penilaian risiko, penulis menggunakan frekuensi yang diambil dari angka 1-5, dan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkatan Frekuensi Kejadian

Tingkat	Kejadian
1	Tidak Pernah
2	Jarang
3	Cukup Sering
4	Sering
5	Sangat Sering

Begitu juga dengan dampak yang diambil dalam angka 1-5 dan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. Tingkatan Dampak Tingkat

Kejadian

Sangat Kecil

Kecil

Sedang

Besar

Sangat Besar

Berdasarkan tabel frekuensi dan tabel dampak berikut adalah identifikasi risiko berdasarkan frekuensi dan dampak yang dapat ditimbulkan:

Tabel 3. Identifikasi Risiko Operasional pada UMKM Bu Mitro

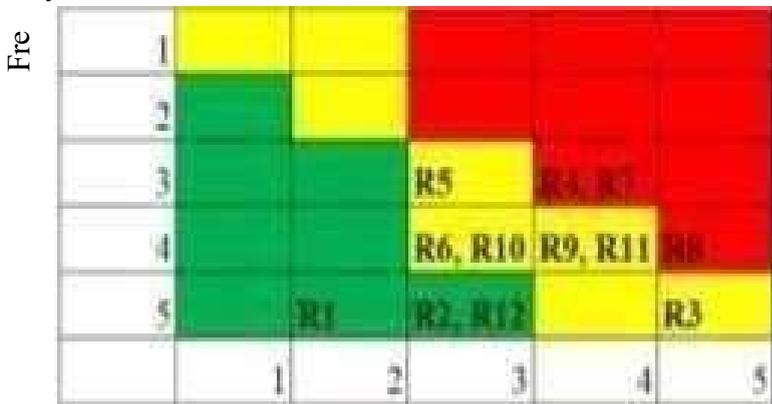
No	Risiko Operasional	Identifikasi Risiko	Frekuensi	Dampak
1	Risiko Internal	Pesanan kerupuk mentah yang salah (R1)	1	
		Perkelahian antar karyawan (R2)	1	
		Kebakaran akibat api penggorengan (R3)	1	
2	Risiko SDM	Penggorengan yang terlalu lama (R4)	3	
		Terlalu lama mengemas kerupuk (R5)	3	
		Kemasan kerupuk tidak ketat (R6)	2	

		Kesalahandalam pencatatan laporan keuangan (R7)	3	4
		Pengambilan uang penjualanoleh karyawan (R8)	3	5
3	Risiko Sistem	Bahan baku kerupuk mentah terlambat datang (R9)	2	4
		Bahan baku kerupuk mentah datang lembab (R10)	2	3
		Keterlambatan pengiriman kerupuk ke Kalimantan (R11)	2	4
4	Risiko Eksternal	Penjemuran yang lama	1	3

akibat cuaca(R12)

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)

Berdasarkan hasil identifikasi risiko dari frekuensi dan dampak, maka untuk mengetahui tingkat keparahan rendah (*low*), sedang (*medium*), tinggi (*high*) penulis menggunakan *Likelihood-Impact Matrix* dengan membagi frekuensi dan dampak menjadi sumbu x dan sumbu y.



Dampak Gambar 1. Likelihood-Impact Matrix

Berdasarkan matriks di atas, berikut penjelasannya:

1. Setiap kotak hijau berarti lebih sedikit risiko.
2. Kotak kuning berarti tingkat risikonya sedang.
3. Kotak merah berarti risiko tinggi.

D. Mitigasi Risiko Operasional pada UMKM Kerupuk Bu Mitro

Selain itu, rekomendasi manajemen risiko penulis berdasarkan pengalaman praktisnya adalah sebagai berikut:

1. **R1 (pemesanan kerupuk mentah yang salah)** merupakan risiko berdampak rendah, kejadian rendah, dan tingkat keparahan rendah. Kejadian ini juga jarang terjadi. Dan meskipun pengembalian membutuhkan waktu lama untuk diproses, pemilik bisnis tetap memproses kerupuk dan menjualnya, lalu memesan ulang kerupuk

segar yang diinginkan. Salah satu cara untuk memastikan Anda tidak memesan kerupuk yang salah adalah berkomunikasi secara teratur dan memverifikasi pesanan dengan pemasok Anda sebelum mengirimkannya.

2. **R2 (perselisihan karyawan)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah, artinya dampaknya sangat kecil dan risikonya terjadi relatif sering. Tetapi jika hal ini terjadi, hal itu menimbulkan ketidaknyamanan di tempat kerja. Salah satu cara untuk menghindari konflik antar karyawan adalah dengan menciptakan lingkungan kerja yang baik melalui motivasi dan komunikasi yang baik antara pemilik dan karyawan.
3. **R3 (Kebakaran memanggang)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang, artinya dampaknya sangat tinggi tetapi frekuensi kejadiannya dapat dikatakan tidak pernah. Namun, dampaknya terhadap kelangsungan bisnis bisa jadi signifikan sehingga manajemen perlu mewaspadaai potensi risiko ini. Untuk mencegah kebakaran wajan penggorengan, jauhkan bahan dan benda yang mudah terbakar dari jangkauan api.
4. **R4 (Overcooking)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan tinggi, artinya risiko ini berdampak tinggi dan memiliki frekuensi kejadian yang relatif tinggi. Risikonya, kerupuk tersebut akan berwarna agak kecokelatan, yang menyebabkan konsumen berpikir kerupuk tersebut agak gosong. Untuk menghindari menggoreng terlalu lama, ada baiknya Anda fokus untuk tidak mengerjakan tugas lain saat kerupuk sedang digoreng dan tetap berpegang pada waktu menggoreng standar.
5. **R5 (pengemasan kerupuk berlebih)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang, artinya dampaknya sedang tetapi frekuensi kejadiannya sangat tinggi. Kalau dibiarkan seperti ini kerupuk akan cepat lembek. Agar tidak memakan waktu lama dalam pengemasan kerupuk, karyawan dapat fokus pada proses pengemasan setelah digoreng. Jumlah kerupuk goreng hendaknya disesuaikan dengan kapasitas pengepakan karyawan dan juga perlu disediakan alat bantu untuk memudahkan pengepakan.
- 6.

7. **R6 (bungkus kerupuk longgar)** memiliki risiko tingkat keparahan sedang. Artinya, dampaknya sedang, tetapi risikonya terjadi cukup sering. Kalau dibiarkan seperti ini kerupuk akan cepat lembek. Seperti diketahui, UMKM kerupuk Bu Mitros biasanya mengirimkan kerupuknya ke Kalimantan. Apabila pengemasannya tidak baik, maka kerupuk tersebut tidak akan bertahan lama dan sudah pasti rusak (melemah) saat sampai di Kalimantan. Salah satu cara untuk mencegah pengemasan kerupuk longgar adalah dengan melatih karyawan tentang cara mengemas kerupuk dengan aman menggunakan alat dan teknik yang lebih modern.
8. **R7 (Kesalahan pelaporan keuangan)** merupakan risiko yang berdampak tinggi, terjadi relatif sering, dan memiliki tingkat keparahan tinggi. Kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan dapat menimbulkan perselisihan mengenai laba rugi dan risiko lebih lanjut seperti penipuan pelaporan keuangan. Pengusaha dapat menghindari kesalahan dalam menyiapkan laporan keuangan dengan memeriksanya secara teratur, sekali sehari jika perlu, dan mendidik karyawan tentang cara mencatat laporan keuangan.
9. **R8 (Penarikan hasil penjualan oleh karyawan)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan tinggi dengan frekuensi kejadian rendah tetapi berdampak tinggi. Namun, kewaspadaan perlu ditingkatkan karena pencurian dapat terjadi, terutama jika pengungkapan dalam laporan keuangan minimal atau tidak memadai, dan tentu saja akan mengurangi keuntungan pemilik bisnis. Untuk mencegah karyawan menggelapkan hasil penjualan, pemerintah dapat meningkatkan pelaporan keuangan untuk membatasi arus kas konsumen atau secara langsung campur tangan dengan pemilik bisnis untuk meminta pengendalian.
10. **R9 (keterlambatan kedatangan bahan baku kerupuk)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang, artinya dampaknya tinggi namun kejadiannya jarang. Namun, jika manajemen tidak mengantisipasi dampak yang signifikan, hal itu akan berdampak negatif terhadap laba perusahaan. Untuk menghindari keterlambatan kedatangan bahan baku Kerupuk

strategi dapat diterapkan pada saat pemesanan karena kami tahu bahwa keterlambatan dapat terjadi karena kondisi alam yang terjadi selama transportasi laut. Oleh karena itu, pengusaha perlu benar-benar memperhatikan persediaannya, misalnya dengan menggunakan metode EOQ (Economic Order Quantity).

11. **R10 (bahan baku kerupuk tiba dalam keadaan basah)** mempunyai risiko tingkat keparahan sedang. h. Dampaknya sedang, namun jarang terjadi. Hal ini juga dapat berdampak pada percepatan perolehan keuntungan. Salah satu cara untuk menghindari pembasahan bahan kerupuk adalah dengan memperoleh jaminan dari pemasok bahwa mereka benar-benar memasok bahan kerupuk yang memenuhi standar mutu yang ditentukan.
12. **R11 (keterlambatan pengiriman kerupuk ke Kalimantan)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang, artinya dampaknya tinggi tetapi risikonya jarang terjadi. Tetapi jika kejadian semacam itu terjadi, sekalipun jarang, dampaknya besar dan kerugian pasti terjadi. Perencanaan pengiriman petasan dan menjalin komunikasi dengan jasa transportasi dan konsumen di Kalimantan dapat membantu menghindari keterlambatan pengiriman petasan ke Kalimantan.
13. **R12 (paparan sinar matahari dalam waktu lama karena kondisi cuaca)** menunjukkan tingkat risiko yang rendah. Artinya dampaknya sangat kecil dan risikonya terjadi relatif sering. Tetapi kerupuk mentah akan terlalu kering untuk digoreng. Salah satu cara untuk menghindari waktu pengeringan yang lama karena kondisi cuaca adalah dengan mengeringkan pakaian di dalam ruangan menggunakan pengering.

BAB IV

PROFIL UMKM

4.1 PROFIL UMKM WARUNG NASI TAKOCAN

Takocan adalah sebuah usaha kecil menengah (UKM) yang didirikan pada tanggal 26 Mei 2022 oleh Siti Berliana Khoirunnisa. Sebagai seorang lulusan SMA yang tengah menempuh pendidikan S1 Manajemen di Pasim, Siti memulai Takocan dengan semangat dan tekad untuk menjadi seorang wirausaha sukses. Berawal dari penjualan olahan makanan secara online, Takocan berhasil menarik perhatian masyarakat berkat kualitas produk yang tinggi dan pelayanan yang memuaskan. Kisah Takocan dimulai ketika Siti, yang memiliki passion dalam bidang kuliner dan kewirausahaan, melihat peluang besar di industri makanan. Dengan modal kecil dan dukungan dari keluarga, ia mulai menawarkan produk olahan makanan kepada teman-teman dan tetangganya melalui platform media sosial. Produk awal Takocan, yang terdiri dari makanan ringan inovatif, mendapat respons positif dari pelanggan. Hal ini menjadi pendorong bagi Siti untuk terus mengembangkan bisnisnya.

Seiring berjalannya waktu, Takocan tidak hanya bertahan dengan produk-produk awalnya, tetapi juga terus berinovasi untuk menghadirkan berbagai jenis olahan makanan baru yang menarik. Kreativitas Siti dan timnya membuat Takocan dikenal sebagai pelopor produk makanan unik dan berkualitas di komunitasnya. Dalam setiap produk yang dibuat, Takocan berkomitmen untuk menggunakan bahan-bahan yang segar dan berkualitas tinggi, sehingga menghasilkan cita rasa yang autentik dan memuaskan pelanggan. Takocan juga mendengarkan masukan dari pelanggan untuk menciptakan produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Strategi ini berhasil meningkatkan loyalitas pelanggan dan membantu memperluas jangkauan pasar Takocan ke berbagai wilayah. Menu andalan seperti Ayam bakar, makanan ringan, hingga hidangan pencuci mulut khas Jepang menjadi favorit pelanggan.

Pada 19 Desember 2022, Takocan mengambil langkah besar dalam perjalanan bisnisnya dengan membuka outlet fisik pertama. Outlet ini menjadi

tonggak penting dalam sejarah Takocan karena memungkinkan pelanggan untuk menikmati produk-produk secara langsung di tempat. Dengan desain yang nyaman dan ramah, outlet ini tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati makanan tetapi juga menjadi ruang yang menyenangkan bagi pelanggan untuk berkumpul dan bersantai. Pembukaan outlet ini diiringi dengan peluncuran menu baru yang lebih variatif, menambah daya tarik Takocan di kalangan pelanggan. Inovasi ini membuktikan bahwa Takocan mampu beradaptasi dengan perubahan tren dan terus berusaha memberikan yang terbaik bagi pelanggannya.

Keberhasilan Takocan tidak terlepas dari strategi pemasaran yang efektif. Siti Berliana Khoirunnisa memanfaatkan media sosial sebagai alat utama untuk mempromosikan

produknya. Dengan konten yang menarik dan berfokus pada kualitas produk, Takocan berhasil membangun citra merek yang kuat. Platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan kesadaran merek, dan mempererat hubungan dengan pelanggan. Selain itu, Takocan juga sering mengadakan promosi, seperti diskon, giveaway, dan kolaborasi dengan influencer lokal. Strategi ini membantu meningkatkan penjualan dan memperluas jangkauan pasar. Tidak hanya itu, Takocan juga menerima pesanan untuk acara khusus seperti ulang tahun, arisan, dan acara komunitas, yang semakin memperkuat posisinya sebagai pilihan utama dalam kategori makanan ringan dan olahan makanan. Salah satu faktor utama yang membuat Takocan berkembang pesat adalah komitmen terhadap kualitas produk dan pelayanan. Setiap produk Takocan dibuat dengan standar kebersihan dan kualitas yang tinggi, memastikan pelanggan mendapatkan pengalaman terbaik. Selain itu, pelayanan yang ramah dan responsif menjadi nilai tambah yang membuat pelanggan merasa dihargai. Takocan juga fokus pada keberlanjutan dengan berusaha meminimalkan limbah dalam proses produksi dan menggunakan kemasan yang ramah lingkungan. Langkah ini menunjukkan kepedulian Takocan terhadap lingkungan dan memberikan nilai tambah bagi pelanggan yang peduli terhadap isu-isu keberlanjutan.

Perjalanan Takocan tidak selalu mulus. Seperti UKM lainnya, Takocan menghadapi berbagai tantangan, mulai dari persaingan yang ketat hingga fluktuasi harga bahan baku. Namun, dengan kegigihan dan strategi yang tepat,

Siti Berliana Khoirunnisa berhasil mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Ia percaya bahwa setiap tantangan adalah peluang untuk belajar dan berkembang. Salah satu keberhasilan besar Takocan adalah kemampuannya untuk tetap relevan di tengah persaingan yang semakin ketat. Dengan terus berinovasi dan mendengarkan kebutuhan pelanggan, Takocan berhasil mempertahankan posisi sebagai salah satu UMKM makanan yang paling diminati di daerahnya. Melihat keberhasilan yang telah dicapai, Takocan terus berupaya untuk berkembang dan memperluas jangkauannya. Salah satu rencana jangka panjang Takocan adalah membuka lebih banyak outlet di berbagai kota di Indonesia, sehingga lebih banyak pelanggan dapat menikmati produk-produk mereka. Selain itu, Takocan juga berencana untuk memperluas lini produknya dengan menambahkan kategori makanan baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Takocan juga berkomitmen untuk memanfaatkan teknologi dalam operasional bisnisnya. Mulai dari sistem pemesanan online yang lebih canggih hingga integrasi dengan aplikasi pengiriman makanan, Takocan terus berusaha memberikan kemudahan bagi pelanggannya. Selain itu, Takocan juga menjajaki peluang untuk menjual produknya melalui platform e-commerce besar, sehingga dapat menjangkau pelanggan di seluruh Indonesia.

Kisah sukses Siti Berliana Khoirunnisa dan Takocan adalah inspirasi bagi generasi muda yang ingin terjun ke dunia wirausaha. Dengan memulai dari hal kecil, berinovasi, dan

bekerja keras, Siti membuktikan bahwa siapa pun dapat meraih kesuksesan. Takocan bukan hanya sebuah bisnis, tetapi juga simbol semangat kewirausahaan yang dapat menginspirasi banyak orang. Dengan komitmen terhadap kualitas, inovasi, dan kepuasan pelanggan, Takocan telah membuktikan bahwa sebuah UKM dapat bersaing dan berkembang di industri makanan yang penuh tantangan. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata bahwa dengan kerja keras dan strategi yang tepat, mimpi besar dapat menjadi kenyataan.

4.2 PROFIL UMKM WARUNG NASI CEU ENTIN

Warnas Ceu Entin adalah salah satu usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang telah menjadi ikon kuliner lokal di Sukabumi. Dikenal sebagai tempat yang menyajikan masakan khas Sunda dengan cita rasa autentik,

Warnas Ceu Entin menghadirkan pengalaman makan yang sederhana namun memuaskan bagi masyarakat sekitar. Dengan konsep warung nasi (warnas) yang ramah dan penuh kehangatan, Ceu Entin tidak hanya menyediakan makanan, tetapi juga menjadi tempat di mana pelanggan merasa seperti di rumah sendiri.

Didirikan oleh Ceu Entin, seorang perempuan asal Sukabumi dengan kecintaan mendalam terhadap masakan tradisional, Warnas Ceu Entin bermula dari sebuah warung kecil di pinggir jalan. Berawal dari keinginan untuk berbagi rasa masakan rumahan kepada masyarakat luas, usaha ini perlahan berkembang menjadi dua cabang yang strategis. Dedikasi Ceu Entin dalam menjaga kualitas dan rasa masakan menjadi faktor utama yang membuat usaha ini terus berkembang. Dalam perjalanannya, Warnas Ceu Entin berhasil membangun reputasi sebagai salah satu tempat makan paling dicari di Sukabumi.

Warnas Ceu Entin saat ini memiliki dua cabang yang tersebar di Kota Sukabumi: Cabang 1: Jl. Sriwidari No. 95, Sriwidari, Gunung Puyuh, Kota Sukabumi. Terletak di depan Mr. Topi, cabang ini dikenal dengan akses yang mudah dan lokasinya yang strategis di tengah keramaian. Cabang 2: Jl. Sudirman No. 90, Kota Sukabumi. Berada di jalan utama yang ramai, cabang ini menjadi pilihan tepat bagi pelanggan yang mencari tempat makan praktis dengan suasana nyaman.

Keunggulan Warnas Ceu Entin

- **Rasa Autentik:** Masakan Sunda Warnas Ceu Entin dikenal karena keaslian rasa masakannya yang khas. Dari nasi liwet hingga sambal dadak, setiap hidangan diracik dengan resep tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.
- **Harga Terjangkau:** Dengan target pasar yang luas, Warnas Ceu Entin memastikan harga makanannya dapat dijangkau oleh semua kalangan tanpa mengurangi kualitas.
- **Lokasi Strategis:** Kedua cabang Warnas Ceu Entin berlokasi di area yang mudah diakses, menjadikannya pilihan favorit bagi warga lokal maupun pendatang.
- **Pelayanan yang Ramah:** Staf di Warnas Ceu Entin dilatih untuk memberikan pelayanan yang hangat dan cepat, sehingga pelanggan

merasa nyaman setiap kali berkunjung.

Warnas Ceu Entin selalu menggunakan bahan baku segar yang diperoleh dari pasar tradisional lokal. Hal ini tidak hanya mendukung petani dan pedagang setempat, tetapi juga memastikan kualitas masakan yang dihasilkan. Penggunaan rempah-rempah asli Indonesia menjadi salah satu rahasia di balik kelezatan setiap hidangan. Warnas Ceu Entin buka setiap hari, mulai pukul 08.00 hingga 20.00 WIB. Jam operasional yang fleksibel ini memungkinkan pelanggan menikmati hidangan, baik untuk sarapan, makan siang, maupun makan malam. Warnas Ceu Entin memiliki pelanggan yang datang dari berbagai kalangan, mulai dari pekerja kantoran, mahasiswa, hingga keluarga. Tempat ini juga sering dijadikan lokasi untuk makan bersama, acara keluarga, atau sekadar berkumpul bersama teman. Sebagai salah satu UMKM di Sukabumi, Warnas Ceu Entin turut berkontribusi dalam perekonomian lokal. Dengan mempekerjakan warga sekitar dan memanfaatkan bahan baku lokal, usaha ini membantu menciptakan lapangan kerja serta memperkuat roda ekonomi masyarakat setempat.

Strategi Pemasaran warung ceu entin ke Media Sosial: Warnas Ceu Entin aktif memanfaatkan media sosial seperti Instagram untuk mempromosikan menu, memberikan informasi tentang lokasi, serta berinteraksi dengan pelanggan.. Mouth-to-Mouth: Reputasi yang baik dan rasa yang konsisten membuat pelanggan secara sukarela merekomendasikan tempat ini kepada teman dan keluarga. Warnas Ceu Entin tidak hanya sekadar warung nasi, tetapi juga simbol dari dedikasi dan kecintaan terhadap kuliner tradisional Sunda. Dengan rasa yang autentik, harga yang terjangkau, dan pelayanan yang ramah, UMKM ini terus menjadi favorit di Sukabumi. Semoga ke depan, Warnas Ceu Entin semakin berkembang dan tetap menjadi pilihan utama masyarakat yang merindukan cita rasa masakan rumahan.

4.3 PROFIL UMKM WARUNG NASI BU DEDOH

Warung Nasi Bu Dedoh adalah sebuah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di bidang kuliner yang berlokasi strategis di dekat Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Jawa Barat. Warung ini dikenal sebagai tempat makan favorit bagi masyarakat sekitar, khususnya mahasiswa dan staf pengajar universitas. Dengan konsep masakan rumahan yang sederhana namun bercita rasa tinggi, Warung Nasi Bu Dedoh telah menjadi solusi makanan sehari-hari

yang ekonomis dan memuaskan bagi para pelanggannya.

Warung Nasi Bu Dedoh berdiri sejak tahun 2015. Awalnya, usaha ini hanya berupa warung kecil di halaman rumah pemiliknya, Ibu Dedoh, yang menyediakan sarapan dan makan siang untuk tetangga sekitar. Karena rasa masakan yang lezat dan harga yang terjangkau, warung ini mulai dikenal lebih luas, terutama setelah lokasi Universitas Nusa Putra dibangun. Mahasiswa yang sering mencari makanan praktis, murah, dan mengenyangkan mulai

berdatangan. Kini, Warung Nasi Bu Dedoh telah berkembang menjadi warung makan yang lebih besar dengan kapasitas lebih banyak untuk melayani pelanggannya. Warung Nasi Bu Dedoh mengusung konsep “masakan rumahan” yang menyajikan makanan dengan cita rasa khas seperti buatan ibu di rumah. Filosofinya sederhana: memberikan rasa kenyang, nyaman, dan puas melalui makanan yang dibuat dengan sepenuh hati. Ibu Dedoh percaya bahwa makanan yang lezat tidak harus mahal, sehingga harga yang ditawarkan sangat bersahabat, terutama untuk kantong mahasiswa.

Warung Nasi Bu Dedoh menawarkan berbagai macam menu khas Indonesia yang sederhana namun lezat. Pilihan lauk seperti ayam goreng, ayam bakar, ikan goreng, ikan bakar, telur balado, tahu, dan tempe. Sayur pendamping seperti lodeh, oseng-oseng, atau tumis kangkung. Sambal khas buatan sendiri yang pedas dan menggugah selera. Aneka Gorengan: Tempe goreng, tahu isi, bakwan, dan pisang goreng. Minuman Tradisional: Teh manis hangat, es teh, kopi hitam, dan aneka jus buah segar. Semua makanan dimasak dengan bahan-bahan segar setiap hari, sehingga kualitas rasa dan kebersihannya terjaga. Pelanggan juga dapat memesan porsi sesuai kebutuhan, baik untuk makan di tempat maupun dibawa pulang.

Keunggulan Warung Nasi Bu Dedoh memiliki beberapa keunggulan yang membuatnya menjadi pilihan utama pelanggan. Masakan di Warung Nasi Bu Dedoh memiliki cita rasa yang konsisten sejak pertama kali berdiri. Bumbu-bumbu yang digunakan adalah resep keluarga yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menghasilkan rasa autentik. Dengan harga yang bersahabat, warung ini menjadi solusi tepat bagi mahasiswa yang memiliki anggaran terbatas namun tetap ingin menikmati makanan berkualitas. Lokasi Strategis Berada di dekat Universitas Nusa Putra, warung ini mudah dijangkau oleh mahasiswa, dosen, dan warga sekitar. Tim yang bekerja di Warung Nasi

Bu Dedoh selalu berusaha memberikan pelayanan yang cepat dan ramah. Hal ini menjadi nilai tambah yang diapresiasi oleh pelanggan. Target utama Warung Nasi Bu Dedoh adalah mahasiswa Universitas Nusa Putra yang mencari makanan praktis, enak, dan murah. Selain itu, dosen, staf universitas, dan masyarakat sekitar juga menjadi pelanggan setia warung ini. Dengan menu yang beragam, Warung Nasi Bu Dedoh juga melayani pesanan untuk acara kecil seperti arisan, rapat, atau kumpul keluarga.

Strategi Pemasaran Untuk meningkatkan jumlah pelanggan, Warung Nasi Bu Dedoh menerapkan strategi pemasaran yang baik dengan Rasa masakan yang enak dan harga terjangkau membuat pelanggan secara sukarela merekomendasikan warung ini kepada teman dan kerabat mereka. Warung Nasi Bu Dedoh juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp untuk mempromosikan menu harian, promo, dan penawaran khusus lainnya. Dengan foto makanan yang menarik, pelanggan semakin tertarik untuk mencoba.

Warung Nasi Bu Dedoh adalah contoh sukses sebuah UMKM yang memanfaatkan keunggulan cita rasa, harga terjangkau, dan lokasi strategis untuk menarik pelanggan. Dengan

komitmen pada kualitas dan pelayanan, warung ini terus berkembang dan menjadi pilihan utama masyarakat di sekitar Universitas Nusa Putra. Dengan rencana pengembangan yang matang, Warung Nasi Bu Dedoh siap melangkah lebih jauh untuk memberikan kepuasan maksimal kepada pelanggannya.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 PENDAHULUAN

Analisis risiko operasional adalah elemen penting dalam manajemen bisnis, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Risiko operasional mencakup potensi kerugian yang timbul dari berbagai kegagalan, baik yang berasal dari sistem inside, manusia, proses bisnis, maupun faktor eksternal. Untuk UMKM yang memiliki sumber daya terbatas, pengelolaan risiko yang baik menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan usaha mereka. Pemahaman mengenai risiko operasional dan penerapan strategi mitigasi yang tepat dapat membantu UMKM mengatasi tantangan yang ada dan tetap kompetitif di tengah dinamika pasar. Dalam pembahasan ini, dijelaskan aspek utama risiko operasional, metode untuk mengidentifikasi dan mengukur risiko, serta langkah mitigasi yang dapat diterapkan.

Risiko operasional pada UMKM dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama. Risiko inside meliputi kegagalan proses bisnis akibat lemahnya sistem kontrol, prosedur yang tidak jelas, atau kurangnya pengawasan. Risiko sumber daya manusia mencakup kesalahan yang dilakukan karyawan, kurangnya pelatihan, atau rendahnya motivasi kerja. Selain itu, ada risiko eksternal yang berasal dari faktor di luar kendali perusahaan, seperti perubahan regulasi, bencana alam, atau fluktuasi pasar. Teknologi juga menjadi sumber risiko, terutama jika terjadi kerusakan perangkat keras, ancaman siber, atau kesalahan dalam sistem informasi. Memahami berbagai kategori risiko ini merupakan langkah awal dalam membangun strategi pengelolaan risiko yang efektif.

Untuk mengelola risiko operasional, UMKM perlu melakukan identifikasi dan pengukuran risiko secara sistematis. Proses identifikasi dilakukan dengan menganalisis aktivitas bisnis untuk menemukan potensi risiko yang mungkin timbul. Langkah ini dapat melibatkan wawancara dengan karyawan, pengamatan langsung, dan analisis information historis. Setelah itu, risiko yang teridentifikasi dinilai berdasarkan dampak dan kemungkinan

terjadinya. Penilaian ini membantu perusahaan menentukan prioritas dalam menangani risiko tersebut. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kontrol yang ada, sekaligus mengidentifikasi apakah perlu ada perbaikan. Untuk memastikan strategi pengelolaan risiko berjalan dengan baik, UMKM juga harus rutin memantau risiko yang telah diidentifikasi dan melaporkan perkembangannya kepada pemangku kepentingan.

5.2 ANALISIS RISIKO OPERASIONAL UMKM WARUNG NASI TAKOCAN

A. Identifikasi Risiko Operasional UMKM Warung Nasi Takocan

1. Risiko Internal

beberapa risiko yang terjadi didalam risiko internal di UMKM Takocan adalah :

- a. Pesanan bahan baku yang salah.
- b. Pengelolaan Keuangan

2. Risiko SDM

Adapun beberapa risiko yang terjadi didalam risiko SDM di UMKM Takocan adalah :

- a. Kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan.
- b. Karyawan kurang terampil

3. Risiko Sistem

Adapun risiko system yang kemungkinan terjadi di UMKM Takocan adalah :

- a. Bahan baku terlambat datang.
- b. Manajemen persediaan kurang

4. Risiko Eksternal

Adapun beberapa risiko yang terjadi di dalam risiko eksternal pada UMKM Takocan adalah:

- a. Persaingan pasar
- b. Kenaikan harga bahan baku

B. Dampak Yang Bisa Timbul dari Risiko Operasional

Beberapa dampak yang akan timbulakibat adanya risiko operasional pada UMKM takocan adalah:

1. Penurunan kualitas produk dan layanan

2. Gangguan Operasional

C. Penilaian Risiko Operasional pada UMKM Warung Nasi Takocan

Untuk menilai risiko, gunakan frekuensi angka dari 1 hingga 5. Berdasarkan tabel frekuensi dan dampak, risiko diidentifikasi berdasarkan kemungkinan frekuensi dan dampaknya:

Tabel 3. Identifikasi Risiko Operasional pada UMKM Warung Nasi Takocan

No	Risiko Operasional	Identifikasi Risiko	Frekuensi	Dampak
1	Risiko Internal	Pesanan bahan baku yang salah(R1)	2	1
		Pengelolaan keuangan (R2)	1	3
2	Risiko SDM	Kesalahan dalam pencatatan (R3)	3	3
		Karyawan kurang terampil (R4)	1	2
3	Risiko Sistem	Bahan baku terlambat datang (R5)	1	2
		Manajemen persediaan kurang (R6)	2	3
4	Risiko Eksternal	Persaingan pasar (R7)	2	4
		Kenaikan bahan baku (R8)	1	4

Berdasarkan hasil identifikasi risiko dari frekuensi dan dampak, maka untuk mengetahui tingkat keparahan rendah (low), sedang (medium), tinggi (high) kami menggunakan Likelihood-Impact Matrix dengan membagi frekuensi dan dampak menjadi sumbu x dan sumbu y.

5					
4					
3		R7	R2,R6	R5	
2			R4		
1		R1	R3	R8	
	1	2	3	4	5

D. Mitigasi Risiko Operasional Pada UMKM Warung Nasi Takocan

1. **R1. (Pesanan bahan baku yang salah)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. Pesanan bahan baku yang salah dapat dihindari dengan menerapkan prosedur standar pemesanan. Hal ini mencakup tahap perencanaan kebutuhan, penyusunan daftar pesanan, hingga pengecekan ulang sebelum dikirimkan ke pemasok. Dengan memastikan pesanan sesuai spesifikasi yang diperlukan, risiko kesalahan dapat diminimalkan. Menjalani komunikasi yang baik dengan pemasok juga penting untuk menghindari kesalahpahaman.
2. **R2. (Pengelolaan keuangan)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. Risiko pengelolaan keuangan dapat diminimalkan dengan mencatat setiap transaksi keuangan secara konsisten. Penggunaan computer program

sederhana seperti aplikasi pencatatan kas membantu pemilik bisnis memonitor arus keuangan secara real-time. Selain itu, pelatihan dasar bagi staf terkait memastikan bahwa keuangan dikelola secara terstruktur, sehingga risiko kehilangan information atau kesalahan pencatatan dapat dikurangi.

3. **R3 (Kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun cukup sering. Kesalahan pencatatan laporan keuangan sering terjadi karena ketidakakuratan atau human mistake. Dengan mengadopsi sistem akuntansi berbasis computerized, proses pencatatan menjadi lebih terstandarisasi dan minim kesalahan. Selain itu, review inner secara berkala dapat membantu mendeteksi dan memperbaiki kesalahan sejak dini. Pelatihan khusus untuk karyawan yang menangani keuangan juga memastikan bahwa mereka memahami praktik pencatatan yang benar.
4. **R4 (Karyawan kurang terampil)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. Untuk mengatasi karyawan yang kurang terampil, UMKM dapat memberikan pelatihan rutin yang disesuaikan dengan kebutuhan bisnis, seperti pelatihan operasional, layanan pelanggan, atau keterampilan teknis lainnya. Selain itu, panduan kerja berupa SOP (Standard Working Strategy) yang jelas dapat menjadi pedoman bagi karyawan dalam melaksanakan tugas. Hal ini memastikan kualitas kerja tetap konsisten.
5. **R5 (Bahan baku terlambat datang)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. Keterlambatan bahan baku dapat menyebabkan gangguan dalam produksi. Dengan menjaga hubungan baik dengan pemasok dan memastikan jadwal pengiriman yang jelas, risiko ini dapat diminimalkan. Persiapan stok bahan baku cadangan juga menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan operasional meskipun terjadi

keterlambatan. Selain itu, memiliki pemasok alternatif sebagai cadangan memberikan fleksibilitas jika pemasok utama tidak dapat memenuhi kebutuhan

6. **R6 (Manajemen persediaan kurang)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun cukup sering. Manajemen persediaan yang buruk dapat mengakibatkan kekurangan bahan baku atau kelebihan stok. Dengan menggunakan sistem pengelolaan stok berbasis computerized, UMKM dapat memantau ketersediaan bahan baku secara akurat. Perencanaan kebutuhan bahan baku berdasarkan information penjualan sebelumnya membantu mencegah kekurangan stok, sementara pemeriksaan stok secara berkala memastikan bahwa bahan baku yang ada tetap sesuai kebutuhan.
7. **R7 (Persaingan pasar)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya cukup sering. Untuk menghadapi persaingan pasar, UMKM Takocan dapat fokus pada peningkatan kualitas produk dan layanan. Memberikan pengalaman pelanggan yang unggul membantu membangun loyalitas. Inovasi produk yang sesuai dengan tren dan kebutuhan pasar juga memastikan bisnis tetap relevan. Selain itu, strategi pemasaran advanced seperti promosi melalui media sosial dapat memperluas jangkauan pasar dengan biaya yang efisien
8. **R8 (Kenaikan harga bahan baku)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya cukup sering. Risiko kenaikan harga bahan baku dapat ditangani dengan menjalin kontrak jangka panjang dengan pemasok untuk menjaga harga yang stabil. Selain itu, UMKM dapat mengembangkan produk alternatif yang menggunakan bahan baku dengan harga lebih terjangkau. Jika diperlukan, penyesuaian harga jual dapat dilakukan, tetapi harus disertai komunikasi yang transparan kepada pelanggan agar tidak menurunkan kepercayaan mereka.

5.3 ANALISIS RISIKO OPERASIONAL UMKM WARUNG NASI CEU ENTIN

A. Identifikasi Risiko Operasional Pada UMKM Warung Nasi Ceu Entin

1. Risiko Internal

beberapa risiko yang terjadi didalam risiko internal di UMKM Ceu Entin adalah :

- a. Manajemen stok
- b. Kinerja Keuangan

2. Risiko SDM

Adapun beberapa risiko yang terjadi didalam risiko SDM di UMKM Ceu Entin adalah :

- a. Ketergantungan pada karyawan kunci.
- b. Kesalahan Manual

3. Risiko Sistem

Adapun risiko system yang kemungkinan terjadi di UMKM Ceu Entin adalah :

- a. Keterbatasan teknologi.
- b. Gangguan alat produksi

4. Risiko Eksternal

Adapun beberapa risiko yang terjadi di dalam risiko eksternal pada UMKM Ceu Entin adalah:

- a. Persaingan pasar
- b. Perubahan tren pasar

B. Dampak Yang Bisa Timbul dari Risiko Operasional

Beberapa dampak yang akan timbul akibat adanya risiko operasional pada UMKM Ceu Entin adalah:

1. Efisiensi operasional yang rendah
2. Manajemen stok yang buruk

C. Penilaian Risiko Operasional Pada UMKM Warung Nasi Ceu Entin

Untuk menilai risiko, gunakan frekuensi angka dari 1 hingga 5. Berdasarkan tabel frekuensi dan dampak, risiko diidentifikasi berdasarkan kemungkinan frekuensi dan dampaknya:

Tabel 3. Identifikasi Risiko Operasional pada UMKM Warung Nasi Ceu Entin

No.	Risiko Operasional	Identifikasi Risiko	Frekuensi	Dampak
1	Risiko Internal	Manajemen stok (R1)	3	1
		Kinerja keuangan (R2)	2	2
2	Risiko SDM	Ketergantungan pada karyawan kunci (R3)	2	3
		Kesalahan manual (R4)	1	3
3	Risiko Sistem	Keterbatasan teknologi (R5)	1	2
		Gangguan alat produksi (R6)	1	2
4	Risiko Eksternal	Persaingan pasar (R7)	2	3
		Perubahan tren pasar (R8)	2	4

Berdasarkan hasil identifikasi risiko dari frekuensi dan dampak, maka untuk mengetahui tingkat keparahan rendah (low), sedang (medium), tinggi (high) kami menggunakan Likelihood-Impact Matrix dengan membagi frekuensi dan dampak menjadi sumbu x dan sumbu y

5					
4					
3	R1				
2		R2,R6, R5	R3,R7	R8	
1			R4		
	1	2	3	4	5

E. Mitigasi Risiko Operasional Pada UMKM Warung Nasi Ceu Entin

1. **R1. (Manajemen stok)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. UMKM Ceu Entin dapat menerapkan sistem pencatatan stok berbasis teknologi untuk memastikan pengelolaan stok yang akurat dan meminimalkan kesalahan manual. Selain itu, review stok secara rutin perlu dilakukan untuk memastikan ketersediaan bahan baku dan produk tetap ideal.
2. **R2. (Kinerja keuangan)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. dapat diminimalkan dengan menyusun anggaran yang realistis, mengelola arus kas dengan disiplin, dan menyediakan dana cadangan untuk mengantisipasi kebutuhan mendesak.
3. **R3 (Ketergantungan pada karyawan kunci)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun cukup sering. UMKM perlu mengadakan program pelatihan bagi seluruh karyawan untuk meningkatkan keterampilan mereka, sehingga

operasional tidak terlalu bergantung pada individu tertentu. Dokumentasi terperinci terkait proses kerja juga penting untuk memudahkan alih tugas jika diperlukan.

4. **R4 (Kesalahan manual)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. UMKM dapat mengurangi risiko ini dengan memberikan pelatihan kepada karyawan, menerapkan prosedur kerja standar (SOP), dan memanfaatkan teknologi untuk otomatisasi proses kerja yang rawan kesalahan
5. **R5 (Keterbatasan teknologi)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. dapat dilakukan dengan berinvestasi secara bertahap dalam peralatan atau teknologi baru yang relevan dengan kebutuhan operasional. Dukungan teknis juga harus disiapkan untuk memastikan teknologi yang ada dapat berfungsi dengan baik.
6. **R6 (Gangguan alat produksi)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun cukup sering. perusahaan dapat mengimplementasikan jadwal pemeliharaan rutin dan menyediakan cadangan peralatan agar produksi tetap berjalan meskipun terjadi kerusakan
7. **R7 (Persaingan pasar)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya cukup sering. UMKM dapat fokus pada peningkatan kualitas produk, inovasi, dan strategi pemasaran yang efektif, seperti penggunaan media sosial untuk menjangkau pasar yang lebih luas
8. **R8 (Perubahan tren pasar)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya cukup sering. UMKM perlu secara rutin memantau perkembangan tren dan kebutuhan konsumen melalui riset pasar, serta menyesuaikan produk atau layanan sesuai dengan preferensi pelanggan yang dinamis.

5.4 ANALISIS RISIKO OPERASIONAL PADA UMKM WARUNG NASI BU DEDOH

A. Identifikasi Risiko Operasional Pada UMKM Warung Nasi Bu Dedoh

1. Risiko Internal

beberapa risiko yang terjadi didalam risiko internal di UMKM Bu Dedoh adalah :

- a. Manajemen stok
- b. Kinerja Keuangan

2. Risiko SDM

Adapun beberapa risiko yang terjadi didalam risiko SDM di UMKM Bu Dedoh adalah :

- a. Ketergantungan pada karyawan kunci.
- b. Kesalahan Manual

3. Risiko Sistem

Adapun risiko system yang kemungkinan terjadi di UMKM Bu Dedoh adalah :

- a. Keterbatasan teknologi.
- b. Gangguan alat produksi

4. Risiko Eksternal

Adapun beberapa risiko yang terjadi di dalam risiko eksternal pada UMKM Bu Dedoh adalah:

- a. Persaingan pasar
- b. Perubahan tren pasar

B. Dampak Yang Bisa Timbul dari Risiko Operasional

Beberapa dampak yang akan timbul akibat adanya risiko operasional pada UMKM Bu Dedoh adalah:

1. Efisiensi operasional yang rendah
2. Manajemen stok yang buruk

C. Penilaian Risiko Operasional Pada UMKM Warung Nasi Bu Dedoh

Untuk menilai risiko, gunakan frekuensi angka dari 1 hingga 5. Berdasarkan tabel frekuensi dan dampak, risiko diidentifikasi berdasarkan kemungkinan frekuensi dan dampaknya:

Tabel 3. Identifikasi Risiko Operasional pada UMKM Warung Nasi

Bu Dedoh

No.	Risiko Operasional	Identifikasi Risiko	Frekuensi	Dampak
1	Risiko Internal	Manajemen stok (R1)	1	2
		Kinerja keuangan (R2)	3	3
2	Risiko SDM	Ketergantungan pada karyawan kunci (R3)	1	2
		Kesalahan manual (R4)	2	3
3	Risiko Sistem	Keterbatasan teknologi (R5)	4	3
		Gangguan alat produksi (R6)	3	3
4	Risiko Eksternal	Persaingan pasar (R7)	3	2
		Perubahan tren pasar (R8)	1	4

Berdasarkan hasil identifikasi risiko dari frekuensi dan dampak, maka untuk mengetahui tingkat keparahan rendah (low), sedang (medium), tinggi (high) kami menggunakan Likelihood-Impact Matrix dengan membagi frekuensi dan dampak menjadi sumbu x dan sumbu y.

5					
4					
3		R7	R2,R6	R5	
2			R4		
1		R1	R3	R8	
	1	2	3	4	5

F. Mitigasi Risiko Operasional Pada UMKM Warung Nasi Bu Dedoh

1. **R1. (Manajemen stok)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. Risiko kekurangan atau kelebihan stok bahan baku memang ada, namun dampaknya cenderung kecil dan kejadiannya jarang. Hal ini mungkin disebabkan oleh volume penjualan yang masih stabil atau sistem persediaan yang sudah cukup baik.
2. **R2. (Kinerja keuangan)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun cukup sering. Risiko terkait kinerja keuangan seperti kesalahan pencatatan atau perhitungan biaya produksi cukup sering terjadi. Meskipun dampaknya tidak terlalu besar, namun jika dibiarkan dapat berakumulasi dan menyebabkan masalah keuangan yang lebih serius di kemudian hari.
3. **R3 (Ketergantungan pada karyawan kunci)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. Bisnis Bu Dedoh masih sangat bergantung pada beberapa

karyawan kunci. Jika karyawan-karyawan ini tidak dapat bekerja, maka operasional bisnis dapat terganggu. Namun, risiko ini dinilai masih rendah karena kemungkinan kejadiannya jarang.

4. **R4 (Kesalahan manual)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun cukup sering. Kesalahan dalam proses manual seperti pencatatan information atau perhitungan sering terjadi dan dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam laporan keuangan atau produksi.
5. **R5 (Keterbatasan teknologi)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan tinggi yang artinya dampak yang ditimbulkan besar meskipun tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. Kurangnya penggunaan teknologi dalam operasional bisnis dapat menghambat efisiensi dan produktivitas. Risiko ini memiliki dampak yang besar jika tidak segera diatasi, meskipun frekuensinya jarang.
6. **R6 (Gangguan alat produksi)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun cukup sering. Kerusakan alat produksi dapat mengganggu proses produksi dan menyebabkan kerugian finansial. Risiko ini cukup sering terjadi, terutama jika peralatan tidak dirawat dengan baik.
7. **R7 (Persaingan pasar)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan rendah yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya pun jarang. Persaingan bisnis yang semakin ketat merupakan risiko yang selalu ada. Namun, sejauh ini dampaknya terhadap bisnis Bu Dedoh masih relatif kecil.
8. **R8 (Perubahan tren pasar)** merupakan risiko dengan tingkat keparahan sedang yang artinya dampak yang ditimbulkan kecil dan tingkat frekuensi kejadiannya cukup sering. Perubahan tren konsumen atau munculnya produk pesaing baru dapat mengancam kelangsungan bisnis. Risiko ini perlu diwaspadai, terutama jika tidak ada upaya untuk beradaptasi dengan perubahan pasar.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

E-book yang berjudul “Analisis Risiko Operasional pada UMKM Warung Nasi” memberikan panduan terperinci tentang manajemen risiko operasional untuk membantu UMKM mengatasi berbagai ancaman yang dapat memengaruhi keberlanjutan bisnis mereka. Bagi usaha jasa makanan seperti Warung Nasi Tacokang, Sew Enting dan Bu Dedo, risiko operasional merupakan salah satu tantangan utama yang memerlukan perhatian khusus. UMKM memainkan peran strategis dalam perekonomian Indonesia, menghasilkan sekitar 61% Produk Domestik Bruto (PDB) negara ini dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Namun, UMKM sering kali menghadapi berbagai risiko operasional yang dapat menghambat pertumbuhan. Menurut survei, risiko-risiko ini mencakup ketidakstabilan pasokan bahan baku, fluktuasi harga, manajemen tenaga kerja, adaptasi terhadap teknologi digital dan ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, manajemen risiko operasional yang efektif sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing perusahaan di pasar.

Jenis risiko operasional yang dihadapi UMKM sangat beragam. Salah satunya adalah risiko yang terkait dengan ketersediaan dan kualitas bahan baku. Setiap gangguan dalam pasokan bahan baku, termasuk penundaan atau penurunan kualitas, dapat memengaruhi kelancaran produksi dan kualitas produk kami. Usaha kecil yang mengandalkan satu pemasok berisiko mengalami kesulitan serius jika terjadi gangguan rantai pasokan. Risiko lainnya adalah tingginya pergantian karyawan, yang menjadi tantangan dalam industri kuliner. Kurangnya pelatihan karyawan dan pengembangan keterampilan dapat mengakibatkan buruknya standar kualitas layanan dan produk. Apalagi di era digital, adaptasi terhadap teknologi seringkali diperlukan. Namun, risiko kegagalan penerapan teknologi seperti sistem manajemen inventaris dan pembayaran digital dapat memengaruhi efisiensi operasional. Tren konsumen yang berubah, terutama setelah pandemi,

mendorong bisnis kecil untuk terus berinovasi dalam produk dan layanan mereka. Kegagalan beradaptasi dengan perubahan ini dapat memengaruhi daya saing perusahaan. Meningkatnya persaingan dari berbagai merek baru di industri katering memberikan tekanan tambahan pada bisnis kecil. Selain itu, perubahan peraturan, fluktuasi harga komoditas, dan kebijakan pemerintah juga memengaruhi operasi kami sehari-hari. Terakhir, usaha kecil sering menghadapi tantangan dalam mengelola arus kas dan modal kerja mereka. Risiko keuangan seperti keterbatasan pembiayaan dan pengelolaan arus kas yang buruk dapat memengaruhi keberlanjutan suatu perusahaan.

Untuk mengatasi risiko ini, eBook ini mengusulkan pendekatan terstruktur untuk manajemen risiko operasional. Selama fase ini, semua risiko potensial diidentifikasi menggunakan wawancara, survei, dan analisis data historis. Risiko dipetakan berdasarkan hubungan antara risiko yang timbul dari faktor internal dan eksternal dan dikategorikan menurut jenisnya, seperti risiko finansial, operasional, dan reputasi. Penilaian risiko dilakukan untuk mengevaluasi dampak dan kemungkinan terjadinya setiap risiko dan untuk menetapkan prioritas mitigasi risiko. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Risiko yang berdampak besar dan memiliki kemungkinan terjadinya besar diberi prioritas utama.

Tindakan perbaikan mencakup pengembangan strategi yang tepat, seperti diversifikasi pemasok untuk mengurangi ketergantungan dan berinvestasi dalam teknologi untuk meningkatkan efisiensi. Keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk karyawan dan pemasok, sangat penting untuk memastikan efektivitas strategi mitigasi. Penerapan strategi mitigasi akan dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Selanjutnya, strategi ditinjau secara berkala untuk mencerminkan perubahan dalam lingkungan bisnis. Dokumen risiko dibuat untuk mencatat semua informasi mengenai risiko, tindakan mitigasi, dan hasil penilaian. Dokumen ini akan bertindak sebagai panduan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang dan meningkatkan akuntabilitas dalam organisasi.

Studi kasus UMKM Takocan adalah contoh penerapan manajemen risiko operasional yang efektif. UKM ini menghadapi berbagai risiko operasional, termasuk ketergantungan pada pemasok tertentu, pergantian karyawan yang tinggi, dan volatilitas permintaan karena perubahan preferensi konsumen.

Untuk mengatasi tantangan ini, Tacocan menerapkan langkah-langkah seperti mencari pemasok alternatif, memberikan pelatihan kepada karyawan, dan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pemasarannya. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi dampak risiko tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing Tacocan di pasar.

Manajemen risiko operasional yang efektif memiliki banyak manfaat, termasuk: Misalnya, peningkatan efisiensi operasional, pengurangan kerugian finansial dan operasional, keberlanjutan bisnis, dan peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan. Pelanggan, mitra bisnis, dan investor akan lebih percaya pada UKM yang mengelola risiko dengan baik. Oleh karena itu, UKM didorong untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap manajemen risiko operasional sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Berinvestasi dalam teknologi dan pelatihan karyawan juga penting untuk memastikan karyawan memiliki keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengelola risiko. Lebih jauh lagi, kerja sama dengan otoritas, lembaga keuangan, dan mitra bisnis dapat memberikan dukungan tambahan dalam bentuk pembiayaan, pelatihan, dan saran. Terakhir, memiliki sistem dokumentasi risiko yang terorganisir memungkinkan UKM untuk belajar dari pengalaman dan merencanakan masa depan dengan lebih baik.

Manajemen risiko operasional merupakan elemen kunci untuk keberlanjutan dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Melalui analisis yang komprehensif dan strategi yang terencana, usaha kecil dan menengah dapat mengelola ketidakpastian dengan lebih baik dan menjadi lebih kompetitif di pasar. Buku elektronik ini memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk membantu usaha kecil dan menengah mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko operasional untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan dan berdampak positif terhadap perekonomian.

6.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan dalam ebook, berikut adalah saran yang dapat diterapkan oleh UMKM warung nasi untuk meningkatkan manajemen risiko operasional dan keberlanjutan usaha:

- 1) Diversifikasi Pemasok : dentifikasi beberapa pemasok alternatif untuk bahan baku utama guna mengurangi ketergantungan pada satu pemasok dan Jalin hubungan jangka panjang dengan pemasok yang memiliki

reputasi baik untuk memastikan kualitas dan kelancaran pasokan.

- 2) **Pelatihan dan Retensi Karyawan:** Selenggarakan pelatihan rutin bagi karyawan untuk meningkatkan keterampilan mereka, khususnya dalam pengolahan makanan, pelayanan, dan manajemen kebersihan. Berikan insentif atau program pengembangan karir untuk meningkatkan loyalitas karyawan dan mengurangi turnover.
- 3) **Investasi dalam Teknologi:** Gunakan sistem digital untuk manajemen inventaris, pembayaran, dan pemesanan, yang dapat meningkatkan efisiensi operasional. Adopsi platform pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pelanggan dan menyesuaikan diri dengan tren konsumen yang berubah.
- 4) **Rencana Kontingensi:** Buat rencana darurat untuk menangani risiko operasional, seperti penundaan pasokan, kenaikan harga bahan baku, atau gangguan operasional lainnya, dan sediakan dana darurat untuk mengatasi situasi mendadak tanpa mengganggu arus kas harian.
- 5) **Adaptasi dengan Tren Konsumen:** Perhatikan preferensi pelanggan yang terus berubah, seperti permintaan makanan sehat atau layanan pesan antar, berikan dalam menu dengan memperkenalkan variasi baru sesuai dengan tren pasar tanpa mengabaikan identitas utama warung nasi.
- 6) **Pengelolaan Keuangan yang Ketat:** Gunakan aplikasi sederhana untuk pencatatan keuangan dan analisis arus kas secara berkala dan pisahkan keuangan pribadi dan bisnis untuk memastikan transparansi dan kontrol yang lebih baik terhadap keuangan usaha.
- 7) **Penerapan Standar Kebersihan dan Keamanan Pangan:** Pastikan setiap proses produksi memenuhi standar kebersihan yang tinggi untuk menjaga kepercayaan pelanggan, lalu lakukan inspeksi rutin terhadap kebersihan dapur, peralatan, dan bahan baku.
- 8) **Monitoring dan Evaluasi Berkala:** Pantau implementasi strategi mitigasi secara rutin dan evaluasi keefektifannya untuk memastikan hasil optimal, dan perbarui strategi berdasarkan perubahan lingkungan bisnis atau tantangan baru yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ridho Feriyanly, dkk. (2024). *STUDI LITERATUR PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP BISNIS UMKM DI Indonesia*. [Link Jurnal](#).
- [2] Mudrika Berliana As Sajjad, dkk. (2020). *ANALISIS MANAJEMEN RISIKO BISNIS*. [Link Jurnal](#).
- [3] Linda Agustin, dkk. (2024). *Strategi Mitigasi Risiko untuk Keberlanjutan Bisnis UMKM: Studi Kasus Citruk Kameumeut*. [Link Jurnal](#).
- [4] Salsa Aulia. (2023). *Analisis Risiko pada Usaha Kecil dan Menengah*. [Link Jurnal](#).
- [5] Fatkun Nizar Izami. (2020). *IMPLEMENTASI PENGENDALIAN RISIKO UNTUK MEMINIMALISASI KERUGIAN*. [Link Jurnal](#).
- [6] Alfiana Alfiana, dkk. (2023). *Manajemen Risiko dalam Ketidakpastian Global: Strategi dan Praktik Terbaik*. [Link Jurnal](#).
- [7] Hayatur Rahmi, dkk. (2024). *Optimalisasi Manajemen Risiko untuk Keberlanjutan Perusahaan Industri di Era Digital*. [Link Jurnal](#).
- [8] Fitra Jaya. (2024). *Analisis Rasio Keuangan untuk Bisnis yang Berkelanjutan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. [Link Jurnal](#).
- [9] Salman Hardian. (2025). *Strategi Mitigasi Risiko untuk Keberlanjutan UMKM: Studi kasus Aliza_Food*. [Link Jurnal](#).
- [10] Dewi Cahyani Pangestuti, dkk. (2024). *Pendampingan Pengelolaan Risiko Usaha Mikro Kecil Menengah untuk Keberlanjutan Bisnis*. [Link Jurnal](#).
- [11] Mas'ut, dkk. (2025). *ANALISIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO TERHADAP UMKM (Studi kasus pada UMKM Seblak Madit)*. [Link Jurnal](#).
- [12] Muhammad Irham. (2024). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN MITIGASI RISIKO TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DI KOTA JAMBI*. [Link Jurnal](#).
- [13] Alfida Aziz, dkk. (2024). *Pengaruh Risiko terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. [Link Jurnal](#).

- [14] Ahmad Fauzi, dkk. (2022). *Analisis Manajemen Resiko Bisnis*. [Link Jurnal](#).
- [15] Prenada. (2021). *UMKM Di INDONESIA: Perkembangan, Kendala, dan Tantangan*. [Link Jurnal](#).
- [16] Bernadeth Y. Priskilla Simangunsong. (2022). *Peluang dan Tantangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Systematic Literature Review*. [Link Jurnal](#).
- [17] Dewi Pangestuti, dkk. (2024). *Rahasia Di Balik Kesuksesan: Strategi Cerdas UMKM Kuliner Dalam Mengelola Risiko*. [Link Jurnal](#).
- [18] Dewi Cahyani Pangestuti, dkk. (2024). *PENYULUHAN MANAJEMEN RISIKO UNTUK KEBERLANJUTAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH*. [Link Jurnal](#).
- [19] Pambayun Kinasih Yekti Nastiti. (2024). *Bisnis Kuliner Skala UMKM: Peran Kewirausahaan, Finansial, dan Digital*. [Link Jurnal](#).
- [20] Nindya Hanum, dkk. (2024). *Pendekatan Manajemen Strategi Berbasis Perspektif terhadap Pengembangan Jiwa Wirausaha Bagi Pelaku UMKM dalam Mengelola Potensi Usaha Kuliner di Kabupaten Sampang*. [Link Jurnal](#).
- [21] Anbia Ulhaq, dkk. (2022). *ANALISIS PERENCANAAN STRATEGIS DAN LINGKUNGAN EKSTERNAL TERHADAP KINERJA UMKM SURVEY PADA UMKM MAKANAN DI KOTA SUKABUMI*. [Link Jurnal](#).
- [22] Supriandi, dkk. (2022). *PENGARUH MODAL SOSIAL, KAPABILITAS FINANCIAL, ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP DAYA SAING BISNIS BERKELANJUTAN SERTA IMPLIKASINYA PADA KINERJA UMKM INDUSTRI KULINER DI KOTA SUKABUMI (Sebuah Proposal)*. [Link Jurnal](#).
- [23] Heliani & Salwa Aulia Novitasari. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Finansial Teknologi Terhadap Kinerja Umkm Di Kota Sukabumi*. [Link Jurnal](#).
- [24] Mahesa Saputra, dkk. (2024). *Strategi Inovasi Produk Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Umkm (Survei Pada UMKM Makanan Di Kota Sukabumi)*. [Link Jurnal](#).

- [25] Haryani, D. S., Abriyoso, O., & Putri, A. S. (2022). Analisis Risiko Operasional Pada UMKM Kerupuk Bu Mitro Di Kelurahan Tanjungpinang Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1513–1524.
- [26] Kamar Dagang Indonesia. (2023). *UMKM Indonesia - KADIN Indonesia*. Tautan
- [27] <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/download/1255/913>

PROFIL PENULIS



Irfadya Rafnasya Pangisti, lahir pada 12 September 2003 di Sukabumi, merupakan seorang mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam bidang manajemen dan keuangan. menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Cikole dan melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. Setelah itu, ia melanjutkan studi di SMK Pasim Plus, yang mempersiapkannya untuk memasuki dunia pendidikan tinggi. Saat ini penulis sedang menempuh studi S1 di Fakultas Bisnis dan Humaniora (FBH), Program Studi Manajemen, di Universitas Nusa Putra. Memilih konsentrasi keuangan karena ketertarikannya terhadap siklus operasional yang ada dalam dunia bisnis dan ekonomi. Sebagai bagian dari generasi Z sangat tertarik untuk memahami dinamika dunia media sosial dan bagaimana platform tersebut berperan dalam perkembangan bisnis dan interaksi sosial. Dengan kombinasi minat di bidang keuangan dan media sosial mengembangkan kemampuan manajerial yang dapat diterapkan baik di dunia keuangan maupun dalam pengelolaan media sosial yang semakin berkembang di era digital ini.



Amelia Firly, Lahir di Kota Sukabumi pada tanggal 6 Juli 2004, penulis tumbuh menjadi sosok yang penuh semangat dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Perjalanan pendidikan penulis dimulai di SDN 2 Cimahi, SMPN 1 Cibadak kemudian berlanjut ke SMKN 1 Cibadak. Saat ini penulis sedang melanjutkan studinya di Universitas Nusa Putra dengan mengambil jurusan Manajemen berkonsentrasi di manajemen keuangan. Pemilihan jurusan ini sejalan dengan minatnya dalam dunia bisnis dan kepemimpinan. Selama masa studinya, penulis tidak hanya fokus pada akademik. Ia aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, salah satunya adalah Himpunan Mahasiswa Manajemen. Melalui organisasi ini, ia belajar tentang kerja sama tim, kepemimpinan, dan pengembangan diri. Selain itu, penulis juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Ia aktif sebagai relawan dalam berbagai kegiatan tanggap bencana.



Sahara Jane Penulis lahir pada tanggal 02 Januari 2005 di Sukabumi, Jawa Barat. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SDN 1 Cibadak pada tahun 2010 dan lulus tahun 2016. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Cicantayan dan lulus tahun 2019. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Cibadak dan lulus tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Nusa Putra, Fakultas Bisnis dan Humaniora jurusan Manajemen, hingga saat ini. Minat penulis untuk mendalami bidang manajemen mencerminkan visi dan ambisinya untuk menjadi seorang profesional yang kompeten di dunia bisnis sekaligus tetap mengasah kreativitasnya dalam menulis, penulis juga aktif mengembangkan kemampuan menulisnya sembari mengejar gelar sarjana.



Assoc Prof Dr. Gustian Djuanda, S.E., M.M menyelesaikan Program S1 Ekonomi pada tahun 1986 di Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto dan Program S2 di bidang Keuangan pada tahun 1995 di Universitas Indonesia. Program Doktor di bidang Ekonomi Islam dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta pada tahun 2010. Awal karirnya bermula sebagai Asisten Dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Indonesia (STEKPI) pada 2 Januari 1988 hingga 25 Oktober 2010. Selain menyelesaikan Program Akademik, beliau juga menyelesaikan Program Sertifikasi Profesi Pendidikan Lanjutan Kader Perbankan dari Institut Bankir Indonesia pada tahun 1992 dan Sertifikat Brevet Pajak AB dari Yayasan Artha Bhakti pada tahun 1999. Pada Institusi Pendidikan, beliau berpengalaman memegang jabatan di bidang Manajemen di STEKPI School of Business and Management. Pada tahun 2000, beliau dipercaya menjadi Wakil Ketua bidang Kemahasiswaan, kemudian pada tahun 2001 dipercaya menjadi Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Dari tahun 2003 sampai 2006, memegang jabatan sebagai Ketua Konsorsium Lembaga Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi Swasta DKI Jakarta. Pada tahun 2006 beliau bergabung menjadi Senior Tax Partner Kantor Akuntan Publik Gatot Permadi Joewono dan menjadi Konsultan Pajak pada beberapa Perusahaan. Pada tahun 2009 beliau diangkat menjadi Kepala Tax Center STEKPI. Sebagai Akademisi, penelitiannya berkisar pada Perpajakan, Keuangan dan Perbankan termasuk Perbankan Islam. Sebagian karya ilmiah tersebut telah dipublikasi pada Seminar Nasional dan Internasional. Salah satu bukunya yang berjudul Pelaporan Pajak Penghasilan memperoleh The Ten Best Seller Book dari Kontan Indonesian Daily Newspaper Category pada tahun 2002. Pada tahun 2002, beliau mempublikasikan Kembali buku lain Pelaporan Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Barang Mewah. Buku lain yang diterbitkan yaitu Pelaporan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan. Hasil penelitiannya masuk Nominasi Finalis Peneliti Muda LIPI-TVRI in 1989. Pada 1 November 2010 sampai

dengan 31 Oktober 2012 menjadi Visiting Lecturer pada Universiti Utara Malaysia. Sepulang dari Malaysia, kegiatannya selain mengajar menjadi Pembimbing dan Penguji Tesis dan Skripsi. Journal Reviewer pada Universitas Pamulang dan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta dengan bidang pengajaran Metodologi Riset, Keuangan dan Perpajakan hingga tahun 2017. Sejak tahun 2019, beliau mengajar di Universitas Nusa Putra di Prodi Manajemen untuk Mata Kuliah Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Manajemen Keuangan, Manajemen Risiko Keuangan dan Akuntansi Manajemen. Selain menjadi Reviewer dan Penulis beberapa jurnal, beliau juga aktif menjadi Penulis dan Editor Book Chapter, Book Monograph dan Book Refere



Nasi Kuning



Nasi Padang



Nasi Uduk



IKAPI

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996



62-415-4537-395